

**PENGUNGKAPAN DIRI DITINJAU DARI HARGA DIRI DAN JENIS KELAMIN  
PADA MAHASISWA FAKULTAS MANAJEMEN STIE BANK  
BPD JATENG PENGGUNA TIKTOK**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi persyaratan  
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh:

**Khairunnisa Nurlia Utami**

**30702000103**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2024**



**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**HUBUNGAN ANTARA JENIS KELAMIN DAN HARGA DIRI DENGAN**  
**PENGUNGKAPAN DIRI MAHASISWA FAKULTAS MANAJEMEN**  
**STIE BANK BPD JATENG PADA MEDIA SOSIAL TIKTOK**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Khairunnisa Nurlia Utami**

(30702000103)

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dosen Penguji Guna  
Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

Agustin Handayani, S.Psi., M. Si

22 Agustus 2024

Semarang, 22 Agustus 2024

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

**Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M. Si**  
NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**Hubungan Antara Jenis Kelamin dan Harga Diri dengan  
Pengungkapan Diri Mahasiswa Fakultas Manajemen STIE Bank  
BPD Jateng pada Media Sosial Tiktok**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Khairunnisa Nurlia Utami**

**30702000103**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada 27 Agustus 2024

**Dewan Penguji**

1. Dra. Rohmatun, M. Si, Psikolog
2. Falasifatul Falah, S.Psi., MA.
3. Agustin Handayani, S.Psi, M.Si

**Tanda Tangan**



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Semarang, 27 Agustus 2024

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



**Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si**

**NIDN. 210799001**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Khairunnisa Nurlia Utami dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang sudah tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia derajat keserjanaan saya dicabut.

Semarang, 22 Agustus 2024

Yang Menyatakan,

  
**Khairunnisa Nurlia Utami**  
30702000103



## MOTTO

Allah tidak membebani seseorang  
melainkan sesuai dengan kesanggupannya  
(QS. Al Baqarah: 286)

Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya  
dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah  
(QS. As Sajdah: 7)

Apapun yang menjadi menjadi takdirmu,  
akan mencari jalannya untuk menemukanmu  
(Ali bin Abi Thalib)



## PERSEMBAHAN

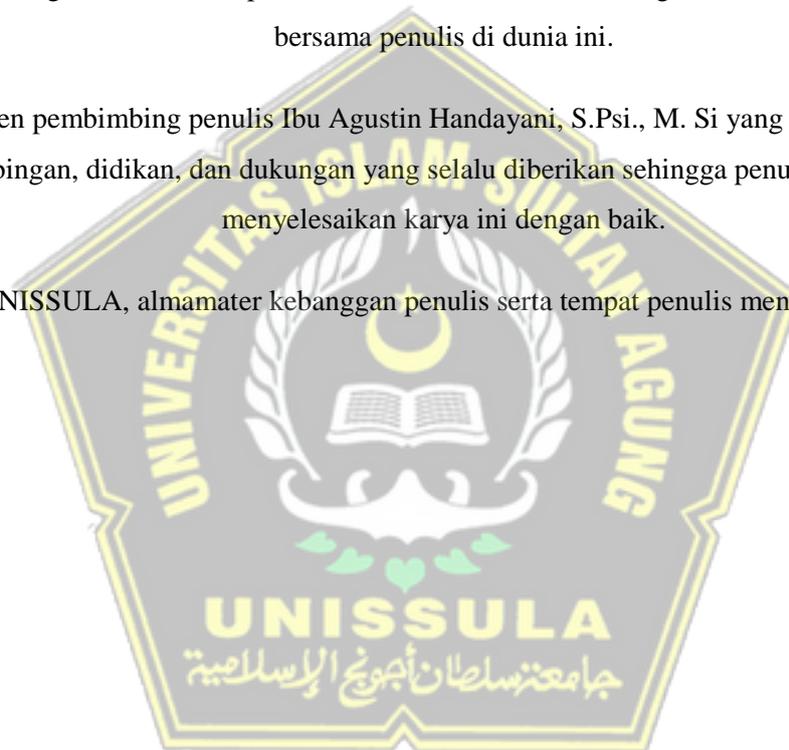
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis mempersembahkan karya sederhana ini kepada Ayah dan Mama tercinta, Budi Utomo Siswo Prasetyo serta Sri Lia Mulyani.

Terimakasih sudah selalu percaya kepada penulis serta selalu memberikan dukungan, doa, serta kasih sayang yang tak pernah lelah diberikan. Kepada adik serta sepupu tercinta, yang sudah mewarnai dan menemani hari-hari penulis. Kepada sosok terkasih dan paling tercinta di hati penulis, Almarhumah mbah Ninong atas 22 tahun indahnya bersama penulis di dunia ini.

Dosen pembimbing penulis Ibu Agustin Handayani, S.Psi., M. Si yang memberikan bimbingan, didikan, dan dukungan yang selalu diberikan sehingga penulis agar terus menyelesaikan karya ini dengan baik.

UNISSULA, almamater kebanggan penulis serta tempat penulis menimba ilmu



## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan ridho-Nya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat guna memperoleh derajat S-1 Sarjana Psikologi. Penulis menyadari selama proses penyusunan ini terdapat banyak kekurangan dan kendala yang penulis alami, tetapi berkat bantuan serta bimbingan orang-orang di sekitar memotivasi penulis untuk menyelesaikan tahap akhir dalam perkuliahan ini dengan sebaik-baiknya. Dengan penuh kerendahan hati dan rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA.
2. Ibu Agustin Handayani, S.Psi., M. Si selaku dosen pembimbing penulis yang telah memberikan arahan serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Ruseno Arjungsi, S. Psi., M.A selaku dosen wali penulis yang sedari awal perkuliahan selalu memotivasi penulis untuk terus mengikuti perkuliahan dengan baik.
4. Seluruh dosen Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan berbagai pengetahuan serta pengalamannya sewaktu perkuliahan.
5. Bapak dan Ibu staf Tata Usaha serta Perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah membantu penulis dengan memberi kemudahan dalam proses mengurus administrasi hingga skripsi ini selesai.
6. Orang tua tercinta, Ayah Budi Utomo dan Mama Sri Lia, yang selama 22 tahun hidup penulis selalu memberikan yang terbaik dan selalu mendukung apapun pilihan yang diambil oleh penulis. Terima kasih atas doa restu dan dukungan, serta kekuatan yang diberikan kepada penulis.
7. Adik penulis, Fauzi Prasetya Utama yang telah menjadi pendengar serta sandaran bagi penulis pada berbagai situasi.
8. Keluarga besar yang berada di Tasikmalaya serta Grobogan yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih sudah mendukung serta senantiasa mengajarkan penulis untuk menghargai kehidupan ini.
9. Saudara tak sedarah penulis, Clemira yang telah memberikan kebahagiaan serta

menjadi alasan penulis untuk segera menyelesaikan karya ini.

10. Sahabat- sahabat penulis, Novitasari, Devara, Jihan, Natasya, Ayu, dan Vania yang telah menemani penulis sejak awal serta menjadi tempat penulis untuk pulang dan mengemukakan segala hal yang penulis rasakan.
11. Teman- teman penulis, Ayu, Wanda, serta laya yang telah memberikan support serta senantiasa membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
12. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi UNISSULA, terutama kelas B angkatan 2020 yang selama kurang lebih 4 tahun telah menjadi orang-orang terdekat dan terluca yang penulis temui.
13. Teman- teman Bem-KM penulis dan seluruh teman kepanitiaan penulis, terimakasih atas pengalaman serta waktu yang telah dilalui selama satu periode yang sangat menyenangkan.
14. Seluruh subjek penelitian yang telah mengisi dan turut membantu terselesaikannya skripsi ini.
15. Berbagai pihak yang turut membantu penulis melalui doa dan dukungan yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan psikologi.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 20 Agustus 2024

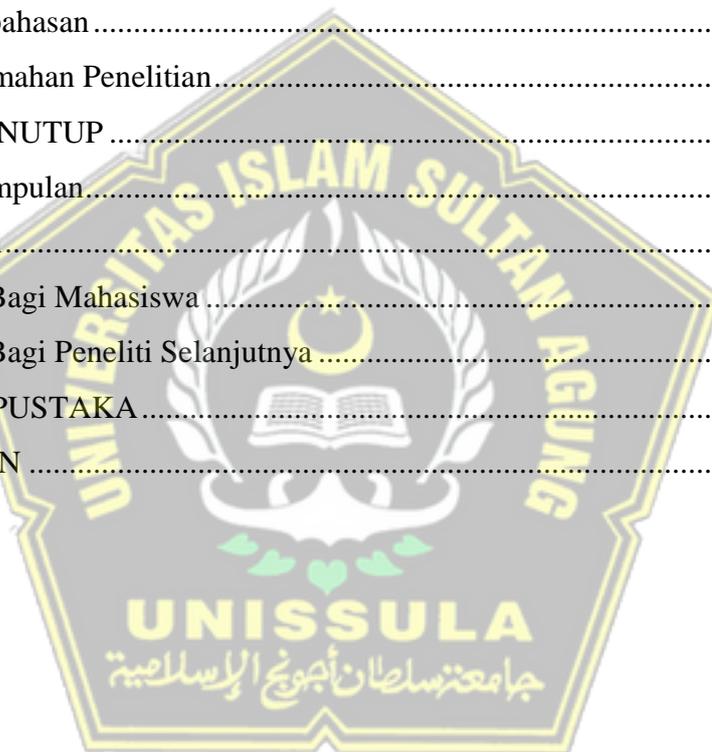
Khairunnisa Nurlia Utami

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN.....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
<i>ABSTRACT</i> .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
1. Manfaat Teoritis.....	11
2. Manfaat Praktis.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Pengungkapan Diri.....	12
1. Pengertian Pengungkapan diri.....	12
2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Diri.....	15
3. Aspek Pengungkapan Diri.....	17
4. Manfaat dari Pengungkapan Diri .....	22
B. Jenis Kelamin .....	24
1. Pengertian Jenis Kelamin.....	24
2. Perbedaan Jenis Kelamin .....	25

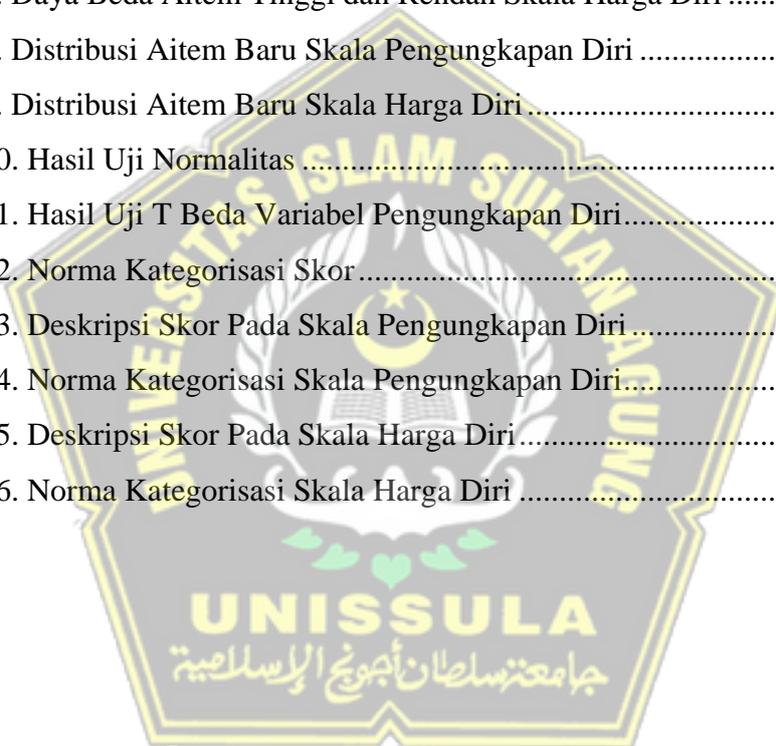
C. Harga Diri.....	26
1. Pengertian Harga diri .....	26
2. Aspek Harga Diri .....	28
D. Hubungan Antara Jenis Kelamin dan Harga Diri dengan Pengungkapan Diri Mahasiswa .....	29
E. Hipotesis.....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Identitas Variabel Penelitian .....	33
B. Definisi Operasional.....	33
1. Pengungkapan Diri.....	33
2. Jenis Kelamin.....	34
3. Harga Diri.....	34
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel .....	34
1. Populasi .....	34
2. Sampel.....	35
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	35
D. Metode Pengumpulan Data .....	35
1. Skala Pengungkapan diri.....	35
2. Skala Harga Diri.....	36
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur.....	36
1. Validitas .....	36
2. Uji Daya Beda Item.....	37
3. Reliabilitas.....	37
F. Teknik Analisa Data.....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
A. Orientasi Kancas Penelitian dan Persiapan Penelitian .....	39
1. Orientasi Kancas Penelitian .....	39
B. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian .....	40
1. Perizinan Awal .....	40
2. Penyusunan Alat Ukur .....	41
3. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian.....	42

4. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat ukur .....	43
5. Penomoran Ulang.....	45
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	46
1. Uji Asumsi .....	46
2. Uji Hipotesis.....	47
D. Deskripsi Hasil Penelitian .....	48
1. Deskripsi Data Skor Pengungkapan Diri .....	48
2. Deskripsi Data Skor Harga Diri .....	49
E. Pembahasan .....	50
F. Kelemahan Penelitian.....	53
BAB V PENUTUP .....	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	54
1. Bagi Mahasiswa .....	54
2. Bagi Peneliti Selanjutnya .....	54
DAFTAR PUSTAKA .....	55
LAMPIRAN .....	61



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian Data Mahasiswa Manajemen STIE BPD JATENG .....	34
Tabel 2. Skala Pengungkapan Diri .....	36
Tabel 3. Skala Harga Diri.....	36
Tabel 4. Sebaran aitem Skala Pengungkapan Diri .....	41
Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Harga Diri .....	42
Tabel 6. Daya Beda Aitem Tinggi dan Rendah Skala Pengungkapan Diri .....	44
Tabel 7. Daya Beda Aitem Tinggi dan Rendah Skala Harga Diri .....	45
Tabel 8. Distribusi Aitem Baru Skala Pengungkapan Diri .....	45
Tabel 9. Distribusi Aitem Baru Skala Harga Diri .....	46
Tabel 10. Hasil Uji Normalitas .....	46
Tabel 11. Hasil Uji T Beda Variabel Pengungkapan Diri.....	47
Tabel 12. Norma Kategorisasi Skor .....	48
Tabel 13. Deskripsi Skor Pada Skala Pengungkapan Diri .....	49
Tabel 14. Norma Kategorisasi Skala Pengungkapan Diri.....	49
Tabel 15. Deskripsi Skor Pada Skala Harga Diri.....	50
Tabel 16. Norma Kategorisasi Skala Harga Diri .....	50



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Persebaran Norma Variabel Skala Pengungkapan Diri.....	49
Gambar 2. Persebaran Norma Variabel Skala Harga Diri .....	50



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Uji Coba.....	62
Lampiran B. Tabulasi Data Skala Uji Coba .....	69
Lampiran C. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba .....	70
Lampiran D. Skala Penelitian.....	88
Lampiran E. Tabulasi Data Skala Penelitian .....	104
Lampiran F. Analisis Data .....	110
Lampiran G. Dokumentasi Penelitian .....	121
Lampiran H. Surat Izin Penelitian .....	122



**PENGUNGKAPAN DIRI DITINJAU DARI HARGA DIRI DAN JENIS KELAMIN  
PADA MAHASISWA FAKULTAS MANAJEMEN STIE BANK  
BPD JATENG PENGGUNA TIKTOK**

Khairunnisa Nurlia Utami & Agustin Handayani  
Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
Email: [khairunnisanurlia@std.unissula.ac.id](mailto:khairunnisanurlia@std.unissula.ac.id) & [agustin@unissula.ac.id](mailto:agustin@unissula.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah terdapat hubungan antara jenis kelamin dan harga diri dengan pengungkapan diri pada mahasiswa Fakultas Manajemen STIE Bank BPD Jateng. Penelitian ini dilakukan pada 133 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling* dengan menggunakan skala sebagai alat ukur. Skala terdiri atas dua skala, yaitu skala pengungkapan diri dan skala harga diri dengan nilai reliabilitas 0,858 pada skala pengungkapan diri serta 0,865 pada skala harga diri. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment dan uji T- Tes. Hasil uji hipotesis menggunakan korelasi product moment menunjukkan adanya hubungan yang antara harga diri terhadap pengungkapan diri dengan skor  $r_{xy} = 0,828$  dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). Uji T- Tes perbedaan pengungkapan diri mahasiswa antara responden laki-laki dan perempuan menunjukkan signifikansi sebesar 0,295 ( $p < 0,05$ ). Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengungkapan diri mahasiswa laki-laki dengan perempuan. Berdasarkan pengujian tersebut ditemukan bahwa hipotesis satu diterima, serta hipotesis dua ditolak.

**Kata Kunci :** Pengungkapan Diri, Jenis Kelamin, Harga Diri, TikTok

**SELF-DISCLOSURE REVIEWED FROM SELF-ESTEEM AND GENDER  
IN STIE BANK BPD JATENG FACULTY OF MANAGEMENT  
STUDENTS TIKTOK USERS**

Khairunnisa Nurlia Utami & Agustin Handayani  
Faculty of Psychology  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
Email: [khairunnisanurlia@std.unissula.ac.id](mailto:khairunnisanurlia@std.unissula.ac.id) & [agustin@unissula.ac.id](mailto:agustin@unissula.ac.id)

***ABSTRACT***

This research aims to prove empirically whether a relationship exists between gender and self-esteem and self-disclosure among students at the Management Faculty of STIE Bank BPD Jateng. This research was conducted on 133 students. The sampling technique in this research used cluster random sampling using a scale as a measuring tool. The scale consists of two scales, the self-disclosure scale and the self-esteem scale with a reliability value of 0,858 on the self-disclosure scale and 0,865 on the self-esteem scale. The data analysis technique in this research uses product-moment correlation techniques and T-tests. The results of hypothesis testing using product moment correlation show a relationship between self-esteem and self-disclosure with a score of  $r_{xy} = 0,828$  with a significance level of 0,000 ( $p < 0.01$ ). T-test of differences in student self-disclosure between male and female respondents showed a significance of 0.295 ( $p < 0,05$ ). This means doesn't have significant difference between male and female students' self-disclosure. Based on this test, it was found that hypothesis one was accepted, and hypothesis two was rejected.

**Keywords:** Self Disclosure, Gender, Self-Esteem, TikTok.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial, artinya manusia memiliki kecenderungan alami untuk berinteraksi dengan orang lain serta membentuk suatu hubungan sosial. Komunikasi berfungsi sebagai sarana utama untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar manusia, dan proses ini terjadi melalui interaksi antara dua individu atau lebih. (Juliana, 2020).

Wood dan Julia (Irawan, 2017) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan instrumen yang mendasar dalam interaksi antar individu. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk bertukar informasi tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan manusia seperti sarana berinteraksi baik secara verbal atau non verbal serta sarana untuk beraktivitas sehari-hari. Berdasarkan pendapat dari Rogers dan D. Lawrence (Sari, 2021) komunikasi merupakan proses pembentukan suatu informasi baru yang dilakukan oleh dua atau banyak orang secara bergantian serta terperinci. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu berkomunikasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar individu yang berupa kebutuhan emosional sebagai sarana individu untuk mengekspresikan kasih sayang mereka kepada orang lain dan menerima kasih sayang dari orang lain. Kebutuhan persuasi dalam menyampaikan argumen, mengajukan ide, atau memotivasi orang lain serta integrasi kelompok agar individu dapat terhubung serta diterima dalam sebuah kelompok sosial (Irawan, 2017).

Era revolusi industri 4.0 dengan adanya perkembangan pesat dibidang teknologi memiliki dampak berupa semakin mudahnya seseorang untuk mengakses internet. Internet telah merevolusi serta menghilangkan batasan sehingga individu dapat berkomunikasi dengan bebas dan tanpa adanya sebuah batasan. (Arnus, 2010) mengatakan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah mengubah cara berkomunikasi yang dilakukan, yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka melalui interaksi

langsung dan secara personal mulai disesuaikan dengan adanya perkembangan teknologi melalui media komunikasi seperti telepon, email, serta pesan teks yang tidak memiliki batasan ruang dan waktu. Selain itu, adanya evolusi teknologi merubah pesawat telepon yang sebelumnya hanya dapat memungkinkan adanya percakapan jarak jauh secara langsung menjadi telepon genggam atau *gadget* yang saat ini dapat digunakan untuk mengakses komunikasi berupa video, email, serta dalam bentuk gambar. Adanya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi telah memperluas cara kita berkomunikasi, memungkinkan interaksi yang lebih fleksibel dan beragam serta merubah komunikasi tradisional menjadi komunikasi digital.

Annur (2023) mengungkapkan pada Januari 2023, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 213 juta orang, yang setara dengan 77% dari total populasi Indonesia yang sebesar 276,4 juta orang. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang pesat. Hal ini mencerminkan perubahan besar dalam cara masyarakat berinteraksi, mengakses informasi, dan terlibat dalam aktivitas online. Melansir (Yonatan, 2023), Total pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2023 adalah 167 juta orang dengan 153 juta pengguna berada di atas usia 18 tahun, yang merupakan 79,5% dari total populasi serta diperkirakan 78,5% dari pengguna internet menggunakan setidaknya satu akun media sosial. Berdasarkan data yang di peroleh dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2024 diketahui bahwa 79,50% penduduk di seluruh Indonesia telah terkoneksi internet, dengan penggunaan media sosial terbesar ditempati oleh facebook sebesar 64%, youtube 50,84%, serta TikTok sebesar 34,36%.

Pengungkapan diri melalui media sosial merupakan cara individu berbagi informasi pribadi, perasaan, dan pengalaman mereka dengan orang lain melalui berbagai bentuk konten baik berupa foto kegiatan sehari-hari hingga foto khusus, video kreatif tentang karya atau video yang menunjukkan pengalaman, unggahan kata-kata yang mencerminkan pikiran, opini, atau perasaan individu yang melakukan pengungkapan diri, *stories*, *like* pada

unggahan orang lain, hingga komentar yang diberikan sebagai umpan balik pada suatu unggahan yang memiliki persamaan dengan yang dialami oleh orang lain. Pengungkapan diri di media sosial mencerminkan bagaimana individu berinteraksi dengan dunia digital dan bagaimana mereka ingin dilihat dan dipahami oleh orang lain. (Sagiyanto, 2018). Individu lebih memilih untuk melakukan pengungkapan diri melalui media sosial karena dinilai lebih mudah dan lebih dilihat banyak orang, selain itu seseorang juga dapat memilih kepada siapa status atau postingan tersebut dikirim. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Madden, Lenhart, Duggan, Cortesi, dan Gasser (Akbar, 2018) bahwa 95 % individu secara detail menunjukkan kehidupan pribadinya di media sosial dan kebiasaan terkait pengungkapan informasi pribadi secara online yang berupa unggahan foto, status, atau video (Paramithasari, 2013).

Akbar (2018) mengemukakan bahwa media sosial dapat membantu individu menghindari respon-respon yang tidak menyenangkan atau menyinggung dalam interaksi tatap muka. Penggunaan dunia maya dalam pengungkapan diri memiliki lebih banyak kontrol terhadap bagaimana cara dalam merespons atau mengabaikan komentar yang ditujukan kepada sang pengguna. Interaksi yang terjadi dapat dilakukan tanpa adanya tekanan dari lawan bicara, meliputi pemilihan waktu serta cara dalam pembagian informasi pribadi tersebut. Selaras dengan (Vydia, 2014) mengemukakan bahwa media sosial sering digunakan sebagai tempat curhat karena mereka merasa kurang diperhatikan baik dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan sosial. Media sosial menjadi tempat individu agar dapat berbagi masalah dan perasaan dengan audiens yang lebih luas atau dengan teman-teman yang memahami situasi mereka. banyak individu merasa bahwa komunikasi dunia maya lebih nyaman dan lebih lengkap dibandingkan dengan komunikasi tatap muka di dunia nyata karena memberikan kontrol lebih besar terhadap interaksi, menyediakan fleksibilitas dalam waktu dan lokasi, mengurangi kecemasan sosial, dan memungkinkan ekspresi diri yang lebih kreatif (Setiadi, 2019).

Saat ini berbagai situs serta aplikasi semakin menjamur dan menjadi salah satu tempat untuk mengekspresikan diri seseorang. Kemudahan dalam mengakses aplikasi ataupun berbagai situs membuat semua orang dapat mengakses tanpa adanya batasan usia tertentu. Salah satu dari aplikasi yang sedang digandrungi oleh masyarakat adalah aplikasi Tik-Tok.

Berdasarkan Data dari ByteDance mengenai jumlah pengguna TikTok di Indonesia dan tren pertumbuhan platform ini pada tahun 2023, TikTok memiliki 92,07 juta pengguna di Indonesia yang berusia 18 tahun ke atas. Ini menunjukkan adopsi yang luas dan signifikan di kalangan orang dewasa di negara ini. TikTok dirilis pada tahun 2016 dan mulai populer di Indonesia pada tahun 2020, saat awal pandemi COVID-19. Keberhasilan TikTok di Indonesia terjadi pada masa pandemi banyak orang yang berada di rumah dan mengalami pembatasan sosial, TikTok menjadi platform yang sangat menarik untuk hiburan dan pengalihan. Banyak orang mengunduh aplikasi ini sebagai cara untuk mengisi waktu dan mencari hiburan melalui konten video pendek yang kreatif serta mengalami perputaran tren dengan cepat.

Aplikasi TikTok merupakan platform media sosial yang memberikan kebebasan kepada penggunanya untuk membuat dan membagikan video pendek dengan berbagai fitur kreatif dengan berbagai tema yang tidak terbatas. Kemudahan dalam mengekspresikan diri ini membuat penggunanya seringkali mengungkapkan kondisi emosional, kejadian yang dialami atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Biasanya banyak dari pengguna tidak sadar bahwa apa yang dilakukan mereka tersebut merupakan pengungkapan diri.

Devito (dalam Gamayanti, 2018) mengemukakan bahwa pengungkapan diri merupakan proses di mana seseorang secara sengaja berbagi informasi pribadi tentang dirinya kepada orang lain. Ini bisa mencakup berbagai aspek dari kehidupan pribadi, termasuk perasaan, pemikiran, pengalaman, dan masalah yang sedang dihadapi. Keterbukaan diri bisa terjadi dalam berbagai konteks, seperti dalam hubungan pribadi, profesional, atau sosial. Individu yang melakukan proses pengungkapan diri akan mendapatkan suatu timbal

balik berupa dukungan, tanggapan, atau pemberian informasi yang mendalam mengenai permasalahan yang dialami. Pendapat tersebut selaras dengan pernyataan Jourard (dalam Gainau, 2009) yang mengatakan bahwa pengungkapan diri merupakan proses pembicaraan mengenai diri sendiri yang diberitahukan kepada orang lain. Disamping timbal balik, dikatakan oleh Devito (Iriantara, 2008) proses pengungkapan diri juga merupakan wadah untuk melepaskan energi yang dirasakan, energi tersebut diubah agar memberikan hal-hal positif lain. (Zhang & Ling, 2015) menjelaskan bahwa pengungkapan diri dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu dengan memberikan informasi pribadi dalam profil sosial media atau dengan saling berkomentar dan berpendapat dengan pengguna sosial media lainnya.

Fenomena pengungkapan diri ini dapat diamati di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jateng karena banyak dari mahasiswa yang memiliki aplikasi tiktok dan aktif bermain tiktok. Seseorang dapat melakukan pengungkapan diri baik secara langsung ataupun tidak langsung berdasarkan beberapa faktor yang mendasari. Mengenai pengungkapan diri peneliti melakukan wawancara kepada subjek berinisial P, Mahasiswa Fakultas Manajemen semester VIII pada tanggal 19 Februari 2024, yang mengatakan:

*“Aku pernah, soalnya kalau upload di tiktok itu mereka ga langsung ngejudge beda kalau kita upload sesuatu di Instagram. Mereka justru pada komen nyemangatin atau ngasih afirmasi positif gitu jadi kaya aku dapet temen seperjuangan dan ngebuat aku ngerasa lebih kuat lagi. Terus juga aku kadang lebih nyaman ajasih soalnya kan username ku bukan nama asli jadi kemungkinan orang juga gaada yang kenal sama akunku” (P, 2024).*

Subjek lain mengungkapkan bahwa dampak pengungkapan diri di media sosial tiktok tidak hanya karena tidak mengenal, namun juga karena adanya kepercayaan diri yang jauh lebih tinggi. Hasil wawancara yang dilakukan pada subjek berinisial AZT, mahasiswa Fakultas Manajemen, semester VI pada tanggal 19 Februari 2024, yang mengatakan :

*“Kalau aku pribadi sih ya mbak beberapa kali upload di tiktok itu aku lebih ngerasa percaya diri. Soalnya kalau di tiktok itu selama apa yang*

*diupload ngga blunder gabakal dihujat, trus juga karena ga ada yang kenal aku jadi lebih ngerasa bebas buat mengekspresikan diriku. Ada sih beberapa temen yang temenan sama aku di tiktok, tapi mereka ga bakalan komen apa-apa dan cuma scroll aja. Beda kalau di Instagram, kalau upload di Instagram tuh sugestiku kaya orang tuh berekspektasi ke kita karena mereka kenal kita” (AZT, 2024).*

Subjek lain mengungkapkan bahwa alasan mereka mengungkapkan diri pada media sosial tiktok karena adanya persamaan pengalaman dan memiliki perasaan yang sama. Hasil wawancara yang dilakukan pada subjek berinisial DR, mahasiswa Fakultas Manajemen, semester IV pada tanggal 19 Februari 2024, yang mengatakan :

*“Alasanku lebih sering main tiktok dan aktif disana tuh karena terkadang apa yang muncul di fyp itu sesuai sama apa yang aku rasain. Selain itu kalau ngeliat komen dan banyak yang pada nyeritain tentang pengalaman atau perasaannya tuh ngebuat aku ngerasa kaya ‘oh aku ga sendirian ternyata’. terus juga kan di tiktok ada fitur posting ulang ya, jadi kadang ya aku ngungkapin diriku ga selalu pas aku upload video aja tapi bisa melalui postingan ulang itu. Sebenarnya kan di tiktok ga harus tentang kesedihan ya, kadang kalau ada video yang relate tentang percintaan atau tentang masa depan ya kadang aku komen sama posting ulang dan kalau misalkan komenanku itu dilike atau dikomen lagi sama orang lain tuh rasanya aku bahagia gitu jadi kaya ada pertimbangan sama pengalaman dari orang lain yang bahkan aku ga kenal sama sekali” (DR, 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan tiga mahasiswa, ditemukan bahwa TikTok merupakan media yang dapat digunakan untuk melakukan pengungkapan diri oleh mahasiswa Fakultas Manajemen STIE Bank BPD Jateng. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Devito (1997) yang mengatakan bahwa pengungkapan diridapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti efek *dyadic*, perasaan mempercayai, kekerabatan, dan lainnya. Adanya pengungkapan diri yang dilakukan oleh seseorang ini dapat memberikan manfaat seperti mengurangi beban yang dihadapi, mendapatkan pendapat dan pandangan orang lain, dan membantu individu untuk lebih memahami dirinya.

Harga diri merupakan penilaian dan perasaan seseorang tentang nilai dan harga dirinya. Individu dengan harga diri yang tinggi memiliki keyakinan positif terhadap diri mereka sendiri. Harga diri dapat mempengaruhi keterbukaan diri pada individu. Individu dengan harga diri tinggi cenderung lebih terbuka dan nyaman dalam berbagi aspek pribadi mereka karena mereka merasa lebih yakin dan tidak terancam oleh penilaian orang lain. (Liliweri, 2015). Michener & DeLamater (1999) berpendapat bahwa individu dengan harga diri tinggi sering kali lebih aktif dan merasa nyaman dalam interaksi sosial. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi tidak mudah merasa terancam atau cemas dalam situasi sosial, sehingga mereka dapat berpartisipasi lebih aktif dan terbuka dalam berkomunikasi dengan orang lain. Pendapat tersebut juga sejalan dengan pemikiran Mathews (2001) yang berpendapat bahwa individu dengan harga diri tinggi memiliki kemampuan untuk menerima diri mereka sendiri secara positif.

Individu merasa nyaman dengan siapa mereka sebenarnya dan tidak merasa perlu untuk menyembunyikan atau mengubah diri mereka untuk memenuhi ekspektasi orang lain. Hal ini memungkinkan mereka lebih terbuka tentang pikiran dan perasaan, serta memberikan izin kepada orang lain untuk mengetahui dan memahami aspek-aspek pribadi mereka. Selain itu, individu akan dengan nyaman mengungkapkan dirinya kepada orang lain karena merasa sama dan setara. Perasaan setara ini menyebabkan kepercayaan diri seseorang meningkat serta berani untuk melakukan keterbukaan diri kepada orang lain. Selanjutnya berdasarkan data yang dilakukan oleh *Business of Apps* pada tahun 2021 pengguna aplikasi tiktok ini didominasi pada kelompok usia 20-29 tahun dengan proporsi mencapai 35% dan disusul oleh kelompok usia 10-19 tahun dengan proporsi mencapai 28% (Dinata & Aulia, 2022).

Santrock (2008) mengemukakan bahwa kategori dewasa awal umumnya merujuk pada rentang usia antara 18 hingga 25 tahun. Tahap perkembangan kelompok usia ini seseorang akan memiliki pengembangan identitas sosial serta kemampuan dalam mengambil keputusan untuk memilih

pasangan, mendapatkan pekerjaan, mengelola rumah tangga, serta tergabung pada kelompok masyarakat yang diinginkan (Hurlock, 2001). Adanya kemampuan untuk mengambil keputusan serta pengenalan diri yang baik pada diri sendiri membuat mereka akan melakukan komunikasi dengan teman sebaya ataupun dengan kalangan berbeda usia baik melalui *platform* online ataupun secara langsung. Adanya keterbukaan diri ini dapat dilakukan dengan membagikan mengenai informasi pribadi kepada orang lain untuk alasan pemuasan diri atau sebagai sarana yang aman untuk mengekspresikan diri mereka. Pengguna TikTok di Indonesia lebih didominasi oleh perempuan dengan presentase 55,72%.

Devito (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa jenis kelamin dan usia merupakan sebuah faktor penentu munculnya pengungkapan diri. Selaras dengan pernyataan tersebut (Kristianti & Eva, 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kecenderungan pengungkapan diri pada sosial media *instagram* ini didominasi oleh perempuan dengan presentase sebanyak 77% dan disusul oleh laki-laki sebanyak 23%. Savicki (dalam Huffaker & Calvert, 2005) menyatakan bahwa perempuan memiliki kecenderungan pada media sosial lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Peneliti berfokus pada mahasiswa sebagai responden dalam penelitian ini. Mahasiswa merupakan individu yang berada pada fase peralihan antara remaja akhir menuju dewasa (Smolak, 1993). Memasuki fase remaja akhir mahasiswa akan dihadapkan oleh berbagai konflik baik pada hubungan, konflik pada teman sebaya, konflik pada orang tua, serta konflik atas diri sendiri (Blau, 1996). Agus dkk (dalam Pratama & Sari, 2021) mengemukakan bahwa fase remaja akhir ditandai dengan adanya minat terhadap fungsi berfikir, ego untuk mencari suatu pengalaman baru, pemisahan jarak yang memisahkan diri pribadi dan masyarakat, serta pencarian dan pembentukan hubungan serta sistem etika dalam penerimaan diri. Tugas perkembangan yang terjadi pada fase remaja akhir menjadi lebih kompleks ketika memasuki fase dewasa awal. Fase dewasa awal ini individu dituntut untuk lebih mengerti mengenai pilihannya, (Hurlock, 2009)

mengemukakan bahwa memasuki fase dewasa awal individu memiliki tugas untuk mulai bertanggung jawab serta memiliki pekerjaan, memulai hubungan serta memilih teman hidup, mengelola rumah tangga, serta dapat berkontribusi dalam kehidupan sosial serta sebagai warga negara. Peralihan yang terjadi antara dua fase tahapan perkembangan ini membuat individu perlu memiliki ruang adaptasi dalam pelaksanaan tugas perkembangan, sehingga adanya peran orang lain yang mendampingi individu dalam fase peralihan ini diperlukan (Putri, 2019).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Zahrabella & Herdajani, 2022) menyimpulkan bahwa berdasarkan kategorisasi pengungkapan diri pada *content creator* Tiktok di wilayah Jakarta Barat tergolong pada kategori tinggi dengan Mean temuan (X) sebesar 75,65. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi harga diri, maka akan semakin tinggi juga pengungkapan diri pada seseorang tersebut. Penelitian mengenai hubungan antara harga diri dengan pengungkapan diri pada *content creator* di wilayah Jakarta Barat ini, memiliki perbedaan yang terletak pada pemilihan tempat penelitian yang akan dilakukan, variabel bebas, serta subjek penelitian. Penelitian sebelumnya terkhusus kepada *content creator* yang merupakan kegiatan secara rutin yang dilakukan untuk menyebarkan informasi kedalam bentuk gambar, video, tulisan, maupun lagu yang disebarluaskan untuk promosi, kegiatan jual beli, maupun dengan tujuan menghibur melalui platform media sosial dan salah satunya adalah Tiktok. Penelitian kali ini tidak terkhusus *content creator* sebagai subjek utama dalam penelitian, melainkan ditujukan untuk seluruh mahasiswa pengguna aktif media sosial TikTok (Sundawa & Trigartanti, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Widiyawati & Wulandari, 2021) memaparkan bahwa terdapat pola yang kompleks dan saling mempengaruhi antara hubungan antara pengungkapan diri melalui media sosial dan komunikasi interpersonal yang signifikan, dimana semakin tinggi pengungkapan diri melalui media sosial, maka semakin rendah tingkat pengungkapan diri dalam komunikasi tatap muka atau komunikasi

interpersonal secara langsung dengan besar *pearson correlation* sebesar -0,254. Selain itu pada penelitian ini menunjukkan nilai 0,319 ( $\text{sig} < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengungkapan diri anak laki-laki dengan perempuan. Penelitian ini memiliki beberapa persamaan pada variabel pengungkapan diri, jenis kelamin, serta penggunaan media sosial. Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, kriteria subjek, tempat penelitian, penggunaan media sosial yang terkhusus pada media sosial Tiktok.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Gulo & Ambarita, 2023) menunjukkan bahwa hasil uji independent sample t-test diperoleh  $\text{sig}(2\text{-tailed}) = 0,000$  dimana terdapat perbedaan signifikansi pengungkapan diri antara perempuan dan laki-laki dewasa awal pengguna media sosial *Instagram*. Terdapat persamaan pada kedua penelitian ini yang terletak pada subjek penelitian yang memiliki rentang usia 18-25 tahun yang termasuk pada fase dewasa awal. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada media sosial yang digunakan serta tempat penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan media sosial *Instagram* dan dilakukan di Kota Medan sedangkan penelitian ini menggunakan Tiktok serta dilakukan pada Kota Semarang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan mengenai pengungkapan diri melalui media sosial dan komunikasi interpersonal, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggabungkan beberapa aspek dari penelitian-penelitian sebelumnya yang diberi judul "Hubungan Antara Harga Diri dengan Pengungkapan Diri Mahasiswa Fakultas Ekonomi STIE Bank BPD Jateng pada Tiktok ditinjau dari Jenis Kelamin".

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan bahwa masalah penelitian ini, yaitu "Adakah hubungan yang antara jenis kelamin dan harga diri dengan pengungkapan diri mahasiswa pada Tiktok?"

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan, yakni;

1. Untuk mengetahui adanya peran harga diri terhadap pengungkapan diri mahasiswa Fakultas Manajemen STIE Bank BPD Jateng pada TikTok.
2. Mengetahui perbedaan pengungkapan diri yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan pada TikTok.

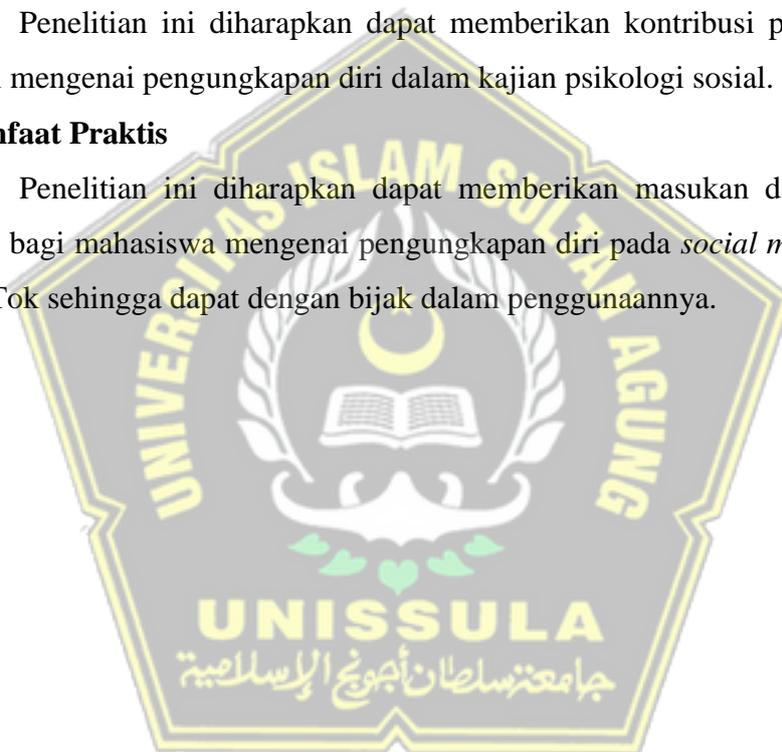
### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting terhadap teori mengenai pengungkapan diri dalam kajian psikologi sosial.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan baru bagi mahasiswa mengenai pengungkapan diri pada *social media* khususnya TikTok sehingga dapat dengan bijak dalam penggunaannya.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengungkapan Diri**

##### **1. Pengertian Pengungkapan diri**

Cozby (1973) pengungkapan diri merupakan suatu aktivitas pemberian informasi pribadi seseorang mengenai dirinya sendiri kepada orang lain yang dilakukan secara verbal. Pearce and Sharp (1973) mendeskripsikan bahwa pengungkapan diri ini terjadi apabila seseorang secara sukarela memberitahukan hal disembunyikan terkait dirinya sendiri yang tidak diketahui oleh orang lain. Bersifat sukarela, pengungkapan diri ini tidak termasuk pada pengakuan atau perilaku komunikasi yang didapatkan atas paksaan atau ancaman yang diberikan oleh orang lain. Hurlock (2003) mengatakan pengungkapan diri, memang merupakan elemen penting dalam pembentukan hubungan sosial yang sehat, terutama pada tahap dewasa awal. Pada masa ini, individu sering kali berada dalam situasi di mana mereka harus berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dan profesional yang lebih luas. Martinez (2013) menegaskan bahwa perilaku keterbukaan diri, atau tidak dibawa sejak lahir melainkan berkembang seiring waktu sebagai hasil dari berbagai pengalaman dan tahap kehidupan manusia. Proses ini melibatkan perkembangan psikologis, sosial, dan emosional yang terjadi sepanjang hidup serta dipengaruhi oleh pengalaman hidup, interaksi sosial, dan perubahan dalam konteks pribadi dan budaya.

*De Vito* (2011) mengemukakan bahwa pengungkapan diri melibatkan proses pembagian berbagai aspek dari diri kita kepada orang lain. Ini mencakup beberapa elemen kunci, seperti pengungkapan harapan pada masa depan, penyampaian pemikiran, opini, atau pandangan pribadi mengenai berbagai topik, pembagian perasaan emosi atau reaksi emosional terhadap suatu situasi, serta pembagian informasi pribadi. Pemberian informasi tersebut dilakukan dengan sadar dan disengaja untuk menyampaikan informasi terkait dirinya tanpa adanya paksaan. Jourard (dalam Hill & River, 2007) mengatakan bahwa pengungkapan diri merupakan sarana yang dilakukan untuk saling membagikan pandangan

berdasarkan sudut pandang yang berbeda, baik kita melihat diri sendiri atau mengetahui pandangan orang lain terhadap kita. Pengungkapan diri berbeda dengan kegiatan pengungkapan pada publik, dimana pengungkapan publik merupakan suatu fakta yang tidak berbahaya yang tidak terlibat pada informasi pribadi seseorang yang bersifat privasi dan rahasia (Barnett & Sharp, 1973).

Altman & Taylor (1973) menjelaskan bahwa pengungkapan diri merupakan kemampuan individu untuk membuka diri terhadap orang lain terkait informasi pribadi dengan tujuan untuk menjalin suatu hubungan yang dekat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lumsden (dalam Gainau, 2012) yang mengemukakan bahwa pengungkapan diri yang dilakukan dapat membantu untuk meningkatkan kepercayaan diri sehingga seseorang dapat berkomunikasi dengan aktif dan lancar kepada orang lain dan mencapai suatu hubungan yang dekat dan hangat. Selanjutnya pengungkapan diri biasanya terjadi pada seseorang yang saling mempercayai. Seseorang akan terbuka dan mengungkapkan informasi terkait dirinya kepada orang lain yang dekat dan mendukungnya, namun tidak semua pengungkapan diri terkait informasi pribadi dan permasalahan yang dilakukan akan diterima, orang yang menerima pengungkapan diri tersebut untuk menerima dan mendukung atau menolak informasi tersebut (Ignatius & Kokkonen, 2007).

Prayitno (Alfazani & Khoirunisa, 2021) mengungkapkan bahwa keterbukaan diri dapat berupa evaluasi serta deskriptif, dimana informasi evaluasi berisikan gagasan atau pemikiran seseorang terkait ide, gagasan, atau terkait perasaan yang sedang dialami oleh seseorang sedangkan informasi deskriptif berupa fakta pribadi yang dirahasiakan dan belum pernah diberitahukan kepada orang lain termasuk dalam kategori informasi yang sangat pribadi dan sensitif. Ini mencakup informasi yang hanya diketahui oleh individu tersebut dan tidak dapat diakses oleh orang lain kecuali jika individu itu sendiri yang memutuskan untuk mengungkapkannya. Berdasarkan “Teori Kesadaran diri” yang dikembangkan oleh Johari Window terdapat penggambaran mengenai bagaimana cara memahami diri sendiri sebagai perwujudan bagaimana hubungan seseorang dengan orang lain. Empat jendela tersebut

merupakan tingkatan keterbukaan dan kesaran seseorang tentang dirinya yang berupa *open area*, *blind area*, *hidden area*, dan *unknown area*. (Saifulloh & Siregar, 2019)

a. Tingkatan satu (*Open area*)

Pengungkapan diri pada tingkatan satu seseorang akan berbagi informasi mengenai perasaan, nama, perilaku, sikap atau motivasi yang hanya diketahui oleh individu tersebut. Namun, penyampaian informasi hingga mengungkapkan perasaan tergantung kepada siapa dia akan mengungkapkan dirinya. Beberapa orang cenderung akan lebih tertutup dan tidak mengungkapkan perasaannya karena menganggap hal tersebut krusial.

b. Tingkatan dua (*Blind area*)

*Blind area* merupakan tahapan informasi yang diketahui oleh orang lain tetapi tidak disadari atau tidak diketahui oleh individu itu sendiri. Informasi ini biasanya berupa kebiasaan kecil, perilaku, ataupun sikap yang yang biasa terjadi namun tidak disadari oleh yang melakukan yang mungkin dianggap aneh atau tidak biasa oleh orang lain tetapi tidak diketahui oleh individu itu sendiri. Pengungkapan diri dilakukan agar seseorang semakin tahu tentang dirinya sendiri melalui komunikasi yang dilakukan dengan orang lain.

c. Tingkatan tiga (*Hidden area*)

*Hidden area* berisikan informasi yang diketahui oleh orang lain namun sengaja disimpan untuk dirinya sendiri. Pengungkapan diri yang dilakukan dalam tingkatan ini, seseorang akan melakukan pengungkapan diri terhadap hal-hal penting yang sebelumnya ia simpan yang dapat berupa ketakutan akan sesuatu, masalah keluarga, keuangan, percintaan, ataupun kegagalan dan perasaan cemas pada masa depan.

d. Tingkatan empat (*Unknown area*)

*Unknown area* berisikan informasi yang tidak diketahui orang lain ataupun diri sendiri. Hal tersebut biasanya akan ditemukan seiring dengan pengalaman yang dirasakan. Informasi dapat berupa perasaan atau tingkah laku yang timbul ketika bertemu dengan seseorang baru.

Berdasarkan pertimbangan beberapa pengertian diatas yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan diri merupakan kegiatan penyampaian informasi pribadi yang bersifat rahasia kepada orang lain yang dilakukan secara sadar dan tanpa adanya paksaan.

## 2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Diri

De Vito (1997) mengemukakan bahwa terdapat delapan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya pengungkapan diri, yaitu :

- a. Kepribadian, kecenderungan seseorang untuk melakukan pengungkapan diri sering kali dipengaruhi oleh kepribadian dan keterampilan sosial mereka. Secara umum, individu yang *ekstrovert* dan pandai dalam aktivitas sosial cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan diri dibandingkan dengan mereka yang *introvert* atau kurang pandai dalam bergaul.
- b. Efek *Dyadic*, pengungkapan diri dilakukan apa bila seseorang bersama dengan orang lain yang juga mengungkapkan dirinya, dalam arti lain pengungkapan diri dapat dilakukan sebagai suatu tanggapan kepada informasi yang telah disampaikan oleh orang lain.
- c. Jenis Kelamin, jenis kelamin dapat mempengaruhi cara seseorang dalam pengungkapan diri. Judy Pearson (dalam Devito, 1997) mengemukakan bahwa peran gender dapat memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana dan bagaimana individu melakukan pengungkapan diri mereka. Wanita dijelaskan lebih terbuka, intim dan penuh emosi sedangkan wanita yang “maskulin” relatif kurang membuka dirinya. Hal tersebut selaras dengan pria yang feminim relatif jauh lebih terbuka dibandingkan dengan pria yang memiliki feminitas lebih rendah.
- d. Besaran Kelompok, pengungkapan diri lebih cenderung terjadi dalam kelompok kecil dibandingkan dengan kelompok besar, terdapat beberapa alasan dimana pada kelompok yang kecil lebih memberikan kenyamanan karena menghindari adanya tanggapan yang tidak diinginkan dibandingkan ketika melakukan pengungkapan diri pada kelompok besar.

- e. Keekerabatan, pengungkapan diri akan lebih dilakukan kepada seseorang yang memiliki hubungan keekerabatan yang dekat misalnya suami, istri, sahabat, atau orang tua.
- f. Ras, Kebangsaan, dan Usia, adanya persamaan ras dan kebangsaan membuat seseorang cenderung lebih mudah untuk melakukan pengungkapan diri. Adanya persamaan budaya dan nilai tersebut membuat adanya keterikatan yang terjalin. Selain itu, usia juga merupakan salah satu factor yang mempengaruhi pengungkapan diri seseorang, terjadinya pengungkapan diri umumnya terjadi pada seseorang yang berusia 17-50 tahun dibandingkan dengan orang yang berusia dibawahnya atau diatasnya.
- g. Perasaan Mempercayai, seseorang akan lebih terbuka kepada orang yang dipercayai dan disukai. Adanya perasaan tersebut dapat menyebabkan seseorang lebih mudah untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain secara sukarela dan spontan.

Selain itu Liwilery (2015) mengemukakan bahwa terdapat enam faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya pengungkapan diri atau *self-disclosure*, yaitu ;

- a. Konsep Diri, individu yang memahami diri sendiri akan menyadari pentingnya interaksi sosial dan pengungkapan diri karena pengungkapan diri yang dilakukan ini dapat memberikan pandangan baru berdasarkan sudut pandang lain serta mengetahui bagaimana individu memahami serta memperlakukan kita.
- b. Harga Diri, individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan orang lain serta melakukan aktifitas sosial. Adanya interaksi yang dilakukan ini akan mempermudah terjadinya pengungkapan diri seseorang kepada orang lain. Harga diri ini mempengaruhi bagaimana individu bersikap terhadap dirinya dan orang melalui pengungkapan diri.
- c. Kesadaran Diri, seseorang yang melakukan pengungkapan diri dapat menilai kebutuhan, emosi, serta aspek psikologis sendiri dengan lebih akurat. Selain itu individu akan lebih memahami dirinya sendiri dan menerima masukan

atau pandangan yang diberikan oleh orang lain dalam proses pengungkapan diri tersebut.

- d. Jenis kelamin, berdasarkan penelitian ditemukan bahwa wanita cenderung lebih terbuka dalam hal pengungkapan diri dibandingkan pria, dan salah satu alasan yang sering dikemukakan adalah perbedaan dalam cara wanita dan pria berhubungan dengan perasaan dan emosi mereka. Sejak usia dini, banyak budaya mengajarkan wanita untuk lebih ekspresif tentang perasaan mereka dan untuk mencari dukungan emosional dari orang lain. Wanita sering kali didorong untuk berbagi dan mendiskusikan perasaan mereka sedangkan laki-laki dituntut untuk kuat serta menutupi perasaan mereka. wanita cenderung memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih kuat dalam hal mendengarkan dan berbagi perasaan, yang mendukung pengungkapan diri yang lebih besar.
- e. Faktor budaya, adanya nilai serta budaya yang berbeda akan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan diri seseorang. Selain itu adanya kekerabatan dan persamaan budaya yang dimiliki akan mempengaruhi seberapa besar pengungkapan diri yang dilakukan.
- f. Topik pembicaraan, individu akan melakukan pengungkapan diri pada beberapa topik pembicaraan. Topik yang berkaitan dengan kehidupan pribadi, status, serta permasalahan dalam suatu hubungan cenderung jarang untuk diungkapkan oleh seseorang.

Berdasarkan faktor pengungkapan diri yang dijabarkan dapat disimpulkan bahwa pengungkapan diri dapat terjadi berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi seperti, topik pembicaraan, faktor persamaan budaya, jenis kelamin, kesadaran diri, harga diri, konsep diri, perasaan mempercayai, kekerabatan, besaran kelompok, efek dyadic, kepribadian, serta ras, kebangsaan dan usia.

### 3. Aspek Pengungkapan Diri

Altman dan Taylor (1973) menjelaskan terdapat 5 aspek pengungkapan diri, yaitu:

a. Ketepatan

Ketepatan dalam pengungkapan diri sangat penting dalam konteks komunikasi interpersonal. Ketepatan merujuk pada sejauh mana informasi yang diungkapkan relevan dan sesuai dengan situasi dan norma-norma sosial yang ada. Ketepatan dalam pengungkapan diri melibatkan apakah informasi yang dibagikan sesuai dengan konteks dan relevan untuk percakapan atau situasi yang sedang berlangsung. Sering kali, pengungkapan diri dapat menjadi tidak sesuai ketika individu tidak menyadari atau tidak mematuhi norma-norma sosial yang ada, sehingga memicu reaksi negatif dari pendengar. Pemilihan topik dalam pengungkapan diri juga harus disesuaikan dengan jenis serta tingkatan konteks yang dibicarakan agar tidak mengganggu keakraban dalam suatu hubungan sosial.

b. Motivasi

Motivasi dalam pengungkapan diri sangat penting karena menentukan sejauh mana dan mengapa seseorang memilih untuk berbagi informasi pribadi dengan orang lain. Motivasi ini dapat berasal dari dua sumber utama, yaitu dorongan internal dan dorongan eksternal. Dorongan internal berhubungan dengan motivasi pribadi dan tujuan yang ada dalam diri seseorang, seperti perasaan ingin dipahami, keinginan untuk memperdalam suatu hubungan dengan orang lain, pencapaian emosi, serta pembagian perasaan emosional untuk meringankan dan melegakan perasaan yang dialami, sedangkan dorongan eksternal berasal dari faktor-faktor di lingkungan sekitar individu yang mempengaruhi pengungkapan diri mereka. Faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan keluarga, komunikasi dalam keluarga dapat mempengaruhi bagaimana seseorang merasa nyaman dalam berbagi informasi pribadi. Keluarga yang terbuka dan mendukung mungkin mendorong pengungkapan diri yang lebih besar, sementara keluarga yang lebih tertutup mungkin membatasi kecenderungan untuk berbagi. Faktor lain juga dipengaruhi melalui lingkungan sekolah dimana, melalui Pengalaman di sekolah termasuk interaksi dengan teman sebaya dan guru, dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap pengungkapan diri. Norma sosial

dan budaya di masyarakat juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi pengungkapan diri. Beberapa budaya mungkin lebih mendukung keterbukaan, sementara yang lain mungkin lebih konservatif dan menekankan privasi.

c. Waktu

Pemilihan waktu yang tepat dalam pengungkapan diri memang sangat penting untuk efektivitas komunikasi dan kualitas hubungan interpersonal. Waktu yang dipilih dapat mempengaruhi bagaimana informasi pribadi diterima dan diproses oleh orang lain. Kesalahan dalam pemilihan waktu dalam pengungkapan diri akan mengakibatkan timbulnya respon emosional yang kurang baik, dan sebaliknya pemilihan waktu yang tepat dalam pengungkapan diri akan membuat timbulnya emosi dan respon positif sehingga menjadi lebih objektif dalam mengemukakan serta menanggapi suatu topik karena ada perasaan nyaman serta aman.

d. Keintesan

Pengungkapan diri sering kali dipengaruhi oleh siapa audiensnya. Jenis hubungan dan tingkat kedekatan dengan orang yang diajak berbicara mempengaruhi seberapa banyak dan jenis informasi pribadi individu yang dibagikan. Pengungkapan diri yang dilakukan pada teman dekat akan terasa lebih nyaman dan aman untuk berbagi informasi pribadi karena adanya kepercayaan serta dukungan emosional yang diberikan. Hal tersebut pasti akan berbeda apabila disandingkan dengan pengungkapan diri yang dilakukan kepada orang tua, teman biasa ataupun orang yang tidak dikenal.

e. Kedalaman dan Keluasan

Pemahaman tentang kedalaman dan keluasan dalam pengungkapan diri penting untuk memahami dinamika komunikasi dan bagaimana orang membagi informasi pribadi mereka. Terdapat dua dimensi kedalaman pada pengungkapan diri yakni dangkal dan dalam. Pengungkapan diri yang dangkal lebih umum terjadi dalam interaksi awal atau situasi sosial di mana hubungan belum cukup dekat atau intim. Pengungkapan diri yang dangkal biasanya mencakup informasi yang lebih permukaan dan kurang pribadi.

Informasi ini sering kali bersifat umum dan tidak terlalu mendalam seperti nama, daerah asal, pekerjaan, dan alamat. Sebaliknya, pengungkapan diri yang dalam diceritakan kepada orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan sudah cukup kuat, dekat, dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Ini memungkinkan individu untuk berbagi informasi yang lebih intim dan sensitif. Pengungkapan diri yang dalam melibatkan berbagi informasi yang lebih pribadi, emosional, dan signifikan. Topik pembicaraan pada pengungkapan diri dalam juga merupakan topik khusus yang melibatkan pengalaman hidup yang mendalam, masalah pribadi, percintaan, atau perasaan yang sangat pribadi (Sears dalam Gainau, 2009).

De Vito (1997) mengemukakan bahwa pengungkapan diri memiliki lima aspek, yaitu :

- a. *Amount*, dimensi *amount* merupakan frekuensi atau waktu yang dilakukan seseorang dalam melakukan pengungkapan diri.
- b. *Valensi*, dimensi ini menunjukkan kualitas positif dan negatif dari pengungkapan diri yang dilakukan. Pengungkapan diri tersebut dapat berupa pengungkapan yang positif atau pengungkapan diri yang negatif. Valensi yang menyenangkan akan dilakukan dengan perasaan yang ceria dan baik. Adanya perbedaan valensi ini akan berpengaruh baik pada yang melakukan pengungkapan diri ataupun pendengar.
- c. *Accuracy*, kejujuran dan keakuratan dari pengungkapan diri akan tergantung pada kejujuran individu, individu dapat dengan jujur ataupun melebihkan dan informasi tersebut kepada orang lain. Kejujuran ini dapat menentukan sejauh mana individu mengetahui dan mengenal dirinya sendiri.
- d. *Intention*, dimensi intention menunjukkan bahwa seseorang yang melakukan pengungkapan diri sadar dan mengetahui apa tujuan atas apa yang dilakukan sehingga individu dapat mengendalikan dirinya.
- e. *Intimate*, dimensi intimate menunjukkan bahwa kegiatan pengungkapan diri ini dapat mengungkap hal-hal intim yang berkaitan dengan kehidupan seseorang atau hal yang dianggap impersonal.

Jourard (dalam Akbar and Faryansyah 2015) mengemukakan bahwa terdapat enam aspek yang berpengaruh pada pengungkapan diri yang dinamakan Jourard *Self Disclosure* (JSDQ), yaitu :

- a. Sikap dan Pendapat, pendapat atau opini yang disampaikan berupa pengetahuan seputar relasi dan pertemanan serta hubungan kekerabatan.
- b. Selera dan Minat, adanya persamaan selera dan minat dalam suatu bidang akan membuat seseorang secara tidak langsung melakukan pengungkapan dirinya. Persamaan hobi, makanan kesukaan, serta tokoh idola yang sama akan membuat pengungkapan diri tersebut terjadi.
- c. Pekerjaan atau Pendidikan, pengungkapan diri dapat berupa pengalaman yang telah dialami oleh seseorang selama bersekolah atau mengenai lingkungan pekerjaannya. Adanya situasi dan kondisi tertentu yang membekas tersebut dapat membuat pengungkapan diri dilakukan oleh seseorang.
- d. Keuangan, pengungkapan diri yang dilakukan terjadi seputar strategi keuangan di masa depan, keadaan ekonomi yang terjadi saat ini, ataupun jumlah pengeluaran dikeluarkan selama satu bulan atau bahkan tahunan yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain.
- e. Kepribadian, pengungkapan diri yang dapat berupa perasaan cemas yang sedang terjadi, perasaan marah, kecewa, atau perasaan bahagia yang sebelumnya tidak dirasakan.
- f. Fisik, informasi yang disampaikan dalam pengungkapan diri dapat berupa berupa kondisi fisik seseorang dan kondisi kesehatan yang tidak disampaikan kepada orang lain.

Wheless dan Grotz (1976) mengemukakan bahwa terdapat lima aspek dalam pengungkapan diri, yaitu ;

- a. *Intent to disclosure*, dalam pengungkapan diri individu akan melakukan pengungkapan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, sehingga kesadaran dan pengendalian diri individu dalam mengelola informasi menjadi kunci. Adanya pemahaman informasi serta pengendalian diri yang baik akan membuat individu dapat memberikan perasaan, informasi ataupun permasalahan dengan tepat.

- b. *Amount of disclosure*, aspek ini menjelaskan tentang intensitas pengungkapan diri yang dilakukan oleh individu. Intensitas pengungkapan diri tersebut dapat dilihat melalui berapa lama durasi seseorang dalam berbicara atau mengungkapkan informasi mengenai dirinya dalam suatu situasi tertentu.
- c. *The positive-negative nature of disclosure*. dalam aspek ini seseorang dapat melakukan pengungkapan diri dalam hal positif ataupun negatif. Pengungkapan dalam hal positif dapat berupa pemberian informasi terkait pencapaian, serta sifat yang unggul, sedangkan pengungkapan dalam hal negatif dapat berupa pemberian informasi terkait kebiasaan buruk atau masalah yang belum pernah diberitahukan.
- d. *The honesty-accuracy of disclosure*, aspek ini mengungkapkan mengenai ketepatan serta kejujuran seseorang dalam melakukan pengungkapan dirinya. kejujuran serta ketepatan tersebut berhubungan dengan pengalaman, perasaan, serta emosi seseorang.
- e. *General depth-control of disclosure*, kedalaman serta keintiman merupakan salah satu aspek dalam pengungkapan diri. Pengungkapan tersebut tergantung pada orang serta waktu ketika individu mengungkapkan informasi tersebut, perbedaan kedalaman informasi ini akan berbeda dan tidak akan sama antara satu orang dan orang lain.

Berdasarkan aspek pengungkapan diri yang telah dipaparkan penulis merujuk pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Wheelles dan Grotz (1976) yang terdiri dari lima aspek yaitu *intent to disclosure*, *amount of disclosure*, *the positive-Negative nature of disclosure*, *the honesty-accuracy of disclosure*, dan *general Depth-control of disclosure*.

#### 4. Manfaat dari Pengungkapan Diri

Devito (dalam Gainau 2012) mengemukakan pengungkapan diri memiliki tiga keuntungan yang dirasakan, yaitu :

- a. Mengenal Diri Sendiri, pengungkapan diri yang dilakukan oleh individu akan membuatnya lebih mengetahui dirinya sendiri. Pengungkapan diri juga dapat memberikan pandangan serta pendapat baru mengenai dirinya yang sebelumnya tidak diketahui.

- b. Adanya Kemampuan Menanggulangi Masalah, pengungkapan diri mengenai informasi pribadi akan mendapatkan suatu timbal balik yang dapat membantu seseorang dalam penyelesaian persoalan. Perasaan dukungan serta motivasi yang didapatkan setelah seseorang melakukan pengungkapan diri dapat menjadi kekuatan untuk individu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- c. Mengurangi Beban, pengungkapan diri yang dilakukan dapat mengungkap informasi serta masalah yang sebelumnya disembunyikan oleh individu dari orang lain. Adanya pengungkapan diri dapat membuat individu membagikan permasalahannya tersebut dan melepaskan perasaan sesak yang dirasakan kepada orang lain yang diinginkan sehingga akan mengurangi beban yang dirasakan individu yang sebelumnya dipendam sendiri.

(Harapat, 2018) menjelaskan terdapat empat manfaat dari pengungkapan diri yang dilakukan, yaitu:

- a. Pengetahuan diri, pengungkapan diri yang dilakukan individu memerankan peran penting dalam memahami perilaku yang dilakukan. Individu akan menggali lebih dalam mengenai motivasi, nilai dan pola perilaku yang membantu untuk membuat suatu keputusan.
- b. Kemampuan mengatasi kesulitan, pengungkapan diri dapat membantu individu dalam mengatasi masalah dan kesulitan termasuk perasaan bersalah dengan berbicara atau menuliskan pengalaman serta perasaan kita. Kegiatan pembagian perasaan ini dengan orang lain dapat mengurangi beban emosional dan memperkuat dukungan sosial yang penting bagi pemulihan emosional.
- c. Efisiensi komunikasi, pengungkapan diri yang dilakukan dapat memperbaiki komunikasi yang terarah dengan adanya kegiatan pembagian perasaan pikiran, perasaan, serta pengalaman yang jelas. Pengungkapan diri yang dilakukan dapat membantu mencegah kesalahpahaman yang terjadi karena adanya komunikasi yang jujur.
- d. Kedalaman hubungan, pengungkapan diri yang dilakukan dapat menciptakan kedekatan serta kepercayaan yang akan membantu terjadinya suatu hubungan yang kuat. Kegiatan pembagian aspek-aspek pribadi dapat memberikan ruang

bagi individu lain untuk memahami serta menerima pelaku pengungkapan diri dengan lebih baik.

Berdasarkan manfaat pengungkapan diri yang telah dipaparkan penulis dapat disimpulkan bahwa pengungkapan diri yang dilakukan dapat memberikan manfaat untuk lebih mengenal diri sendiri, melatih kemampuan menanggulangi masalah, memperbaiki komunikasi pada diri sendiri serta orang lain, menciptakan kepercayaan dalam suatu hubungan, serta dapat mengurangi beban individu.

## **B. Jenis Kelamin**

### **1. Pengertian Jenis Kelamin**

Fakih (1996) melansir bahwa jenis kelamin merupakan suatu pembagian dua jenis kelamin yang berbeda yang memiliki ketentuan yang tetap dan tidak dapat berubah sebagaimana kodrat dari Tuhan. Hungu (2007) mengemukakan bahwa jenis kelamin merupakan perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Perbedaan tersebut berkaitan dengan bentuk fisik serta tubuh yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. berdasarkan perbedaan biologis, jenis kelamin tersebut terlihat pada fungsi biologis dimana seorang perempuan mempunyai kemampuan untuk menyusi dan hamil sedangkan laki-laki mampu untuk menghasilkan sel telur. Dayakishi & Yuniardi (2008) menjelaskan bahwa jenis kelamin atau sex merupakan perbedaan biologis dan fisiologis antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan anatomi antara kedua jenis kelamin yang berbeda ini mutlak dan tidak dapat diubah. Elaine S (1988) mengemukakan bahwa gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dengan perempuan yang dipengaruhi oleh adanya sosial budaya . Tupamahu (2020) menjelaskan bahwa gender merupakan suatu konsep kultural yang digunakan dalam masyarakat untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan.

Disimpulkan bahwa jenis kelamin dijelaskan sebagai perbedaan biologis yang mendasari pada kegiatan seks, perbedaan anatomi tubuh, ciri-ciri fisik hingga perbedaan fisik lainnya yang ada di tubuh.

## 2. Perbedaan Jenis Kelamin

Astari & Widagda (2018) menyatakan bahwa jenis kelamin dapat menimbulkan perbedaan dalam beberapa hal, seperti pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan kemampuan berbicara. Otak perempuan cenderung memiliki lebih banyak serotonin, yang berkontribusi pada sikap yang lebih tenang. Selain itu, otak perempuan juga memiliki oksitosin, suatu zat yang memperkuat hubungan antar manusia.

Gurian (dalam Hermawansyah & Pratama, 2021) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara otak laki-laki dan perempuan dalam hal ukuran, interkoneksi antar bagian otak, serta mekanisme kerjanya. Salah satu perbedaan kunci antara keduanya adalah bahwa otak laki-laki memiliki kecenderungan untuk mengalami perkembangan yang lebih kompleks, terutama dalam hal kemampuan spasial seperti perancangan mekanis, pengukuran penentuan arah abstraksi, dan manipulasi objek fisik.

Ormrod (2009) kemudian melakukan analisis terhadap kesamaan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dengan poin-poin utama sebagai berikut:

- a. Otak, meskipun otak perempuan cenderung lebih kecil, namun memiliki lebih banyak lipatan dibanding otak laki-laki. Parietal lobe, yang bertanggung jawab atas keterampilan visuospasial, lebih besar pada laki-laki. Sebagai contoh, corpus callosum pada laki-laki lebih tipis, memungkinkan otak kiri dan kanan bekerja terpisah, mengakibatkan fokus pada satu tugas dengan penurunan pendengaran saat fokus, sementara pada perempuan, corpus callosum lebih tebal, memungkinkan multitasking.
- b. Kinerja Fisik, dalam sistem pendidikan Amerika yang menekankan pendidikan jasmani, terdapat perbedaan kinerja antara anak laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini disebabkan oleh perubahan hormon, dengan otot anak laki-laki mulai menunjukkan kekakuan dan anak perempuan cenderung mengalami penambahan berat badan.
- c. Kemampuan Matematika dan Ilmu Pengetahuan, hasil penelitian National Assessment of Educational Progress Amerika menunjukkan bahwa tidak

ada perbedaan signifikan dalam pencapaian nilai matematika dan ilmu pengetahuan antara anak laki-laki dan perempuan, sedangkan perbedaan muncul dalam kemampuan khusus, di mana laki-laki lebih unggul dalam bidang visuospatial.

- d. Keterampilan Verbal, penelitian pada tahun 1970 menunjukkan bahwa perempuan memiliki keterampilan verbal yang lebih baik, terutama dalam membaca dan menulis, dibandingkan dengan laki-laki.
- e. Keterampilan Hubungan, penelitian Hyde (dalam Omrod 2008) menyatakan bahwa perempuan cenderung mendominasi dalam komunikasi, sedangkan laki-laki lebih terbuka dan komunikatif.
- f. Prestasi Pendidikan, perolehan prestasi belajar menunjukkan perbedaan, dengan prestasi belajar perempuan cenderung lebih tinggi. Perempuan mampu berkonsentrasi dalam belajar, mengikuti pelajaran tambahan, dan aktif berpartisipasi di kelas.
- g. Perilaku Prosocial, studi menunjukkan bahwa perempuan memiliki empati yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki.
- h. Agresi, hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih agresif secara fisik, sementara perempuan lebih menonjolkan agresi verbal.
- i. Emosi dan Regulasi Emosi, laki-laki cenderung sulit menyembunyikan emosi negatif, sementara perempuan lebih ekspresif. Kebutuhan emosional juga berbeda, dengan perempuan mencari perhatian, pengertian, dan penghargaan, sedangkan laki-laki mencari pengertian, kebebasan, dan kepercayaan.

Berdasarkan penjelasan yang telah ada dapat disimpulkan bahwa perbedaan fisik dan anatomi tubuh yang dipengaruhi oleh faktor genetik saat konsepsi membawa pada perbedaan tingkah laku manusia antara laki-laki dan perempuan.

### **C. Harga Diri**

#### **1. Pengertian Harga diri**

Papalia (2016) mengemukakan bahwa harga diri berkaitan dengan persepsi individu dan bersifat subjektif, maka akan ada penilaian negatif dan positif,

perasaan direndahkan atau dilecehkan harga diri seseorang sangat bergantung pada keadaan pikiran individu tersebut. Santrock (1998) menyatakan bahwa harga diri merupakan keseluruhan penilaian mengenai gambaran diri yang memproyeksikan nilai diri seseorang khususnya ketika seseorang dapat mengatakan tidak ketika diminta untuk mengemukakan pendapat ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain, membenarkan kesalahan serta meremehkan orang lain, selain itu gambaran diri dapat ditandai dengan menghindari sikap berlebihan terhadap pencapaian, kemampuan ataupun penampilan. Demikian pula Sedikides dan Gress (Md. Galib Ishraq Emran dkk. 2018) menyatakan bahwa harga diri mengacu pada harga diri seseorang, harga diri dan kepercayaan diri, serta persepsi atau evaluasi subjektif mengenai seberapa besar harga diri yang dimiliki seseorang. Pandangan positif atau negatif terhadap diri sendiri Harga diri mengacu pada keyakinan pribadi seseorang tentang kemampuan, keterampilan, dan hubungan sosialnya. Pengungkapan diri merupakan sikap negatif atau positif yang dimiliki individu tentang diri individu sendiri yang digambarkan bahwa umumnya individu yang memiliki harga diri yang tinggi merasa cukup dan tidak merasa lebih unggul dibandingkan individu lainnya. (Rosenberg, 1965).

Harga diri, sebagaimana didefinisikan oleh Coopersmith (1967), merupakan penilaian diri individu terhadap kompetensi, kesuksesan, dan penerimaan yang dimiliki oleh seorang individu. Harga diri muncul melalui interaksi pribadi dengan orang lain dan menjadi dasar terbentuknya konsep diri. Lebih lanjut Coopersmith menjelaskan bahwa harga diri muncul dalam perkembangannya dari interaksi individu dengan lingkungannya dan dari apresiasi, penerimaan, dan perlakuan terhadap diri sendiri oleh orang lain. Harga diri menurut Buss (dalam Sari, dkk., 1995) dapat diartikan menjadi dua cara, yaitu perasaan penggambaran pada *self love* dan *self confidence*. Kedua makna tersebut terpisah tetapi saling berhubungan. Seseorang bisa menyukai dirinya, namun juga merasa kurang percaya diri khususnya saat berhadapan dengan tugas tertentu serta seseorang juga bisa merasa percaya diri tetapi tidak merasa berharga.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *self esteem* atau harga diri merupakan keseluruhan penilaian baik positif atau negatif terhadap diri sendiri berdasarkan perasaan, pemikiran, serta perilaku. Adanya kemampuan tersebut akan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari individu dalam berinteraksi dengan lingkungan. Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi akan merasa cukup dan selalu memandang positif pada segala sesuatu.

## 2. Aspek Harga Diri

Coopersmith (Ardaningrum and Savira 2022) mengemukakan bahwa terdapat empat aspek harga diri, yaitu :

- a. Keberartian (*Significance*), keberartian memiliki arti dimana seseorang akan menyadari pentingnya kehadirannya di lingkungan, ketika kehadiran orang tersebut menghasilkan respons yang dapat diterima di lingkungan dan menerima pengakuan dari orang lain untuk memperbesarnya. Tingkat kasih sayang dan perhatian yang diberikan kepada individu di lingkungannya inilah yang membantu seseorang mengidentifikasi dirinya.
- b. Kekuatan (*Power*), kemampuan mengendalikan atau menguasai diri sendiri dalam lingkungannya, serta kemampuan mengendalikan orang lain dan lingkungan sekitarnya dengan mempengaruhi dan melakukan sesuatu dalam lingkungannya sesuai dengan kondisi situasional akan berpengaruh kepada tingkat harga diri seseorang. seseorang yang memiliki kekuatan akan memiliki tingkat harga diri yang tinggi, sebaliknya seseorang yang tidak mampu untuk mengendalikan diri dan menguasai orang lain akan cenderung memiliki harga diri yang rendah.
- c. Kompetensi (*Competence*), kompetensi merupakan sebuah usaha yang dilakukan individu untuk menyelesaikan atau melakukan sesuatu dengan optimal sesuai dengan tuntutan atau harapan. Seseorang yang menyelesaikan tuntutan atau memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu hal akan memiliki harga diri yang tinggi.
- d. Kebajikan (*Virtue*), aspek kebajikan ini berkaitan dengan perilaku seseorang dalam bermasyarakat. Individu yang memiliki perilaku baik dan taat akan

peraturan setempat baik itu peraturan tertulis atau tidak tertulis akan diterima dalam masyarakat dan meningkatkan harga diri yang dimiliki.

Rosenberg (Tafarodi dan Milne, 2002) mengemukakan dua aspek yang berpengaruh dalam pengukuran harga diri, yaitu:

- a. *Self Competence*, aspek ini berhubungan dengan kompetensi atau kemampuan seseorang dalam menyelesaikan atau melakukan sesuatu. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan suatu hal akan memiliki perasaan puas dan memiliki harga diri yang tinggi.
- b. *Self Liking*, aspek ini menggambarkan penilaian seseorang baik secara positif atau negative terhadap diri sendiri. Seseorang yang memiliki harga diri yang baik akan mampu untuk menilai dan mengevaluasi diri sendiri.

Berdasarkan pemaparan mengenai aspek harga diri, penulis merujuk pada aspek harga diri yang dirumuskan oleh Coopersmith (2022) yang terdiri atas keberanian, kompetensi, kekuatan, serta kebajikan.

#### **D. Hubungan Antara Jenis Kelamin dan Harga Diri dengan Pengungkapan Diri Mahasiswa**

Hargie (2011) menggambarkan keterbukaan diri sebagai komunikasi yang dapat dilakukan secara verbal dan non verbal yang dilakukan individu dengan orang lain mengenai informasi pribadi, khususnya informasi emosional. Kemajuan internet serta perubahan teknologi yang semakin maju membuat setiap individu memiliki gadget dan bermain social media (Pasaribu, 2018). Pengungkapan diri merupakan salah satu kegiatan yang ada pada individu mengenai menyebarkan informasi atau sesuatu hal yang belum diketahui dan atau sudah diceritakan kepada orang lain, hal tersebut dilakukan dalam rangka meningkatkan rasa paham kepada diri sendiri (Sari, 2019). Pengungkapan diri dinilai perlu oleh individu disaat seseorang menjalin hubungan interpersonal awal yang dimana dengan pemaparan perasaan akan melihat bagaimana keterbukaan lawan bicara hingga dengan ke-*relate*-an dengan dirinya (Saifulloh & Siregar, 2019). Hal tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa pengungkapan diri menjadi penilai kecocokan diri dengan suatu lingkungan.

Tingkat pengungkapan diri yang ada pada individu akan dapat dilihat saat suatu individu secara sadar dan sengaja mengungkapkan informasi dan menunjukkan

sesuatu secara intens dan *frequent* (Malinda, 2022). Namun, salah satu tujuan dari pelepasan pengungkapan diri adalah mendapatkan validasi akan emosi, kejadian, perasaan yang sedang dialami oleh individu yang menghasilkan harga diri suatu individu menjadi meningkat sejalan dengan pemenuhan euforia emosi yang sedang terjadi (Hasanah & Dwiyanto, 2022). Pemenuhan kebutuhan emosi harusnya dilakukan tanpa dengan melakukan pengungkapan diri secara emosi seperti menyebarkan suatu kebencian, kekecewaan, kemarahan hingga penalaran emosi negatif lainnya yang dapat berpengaruh dengan orang lain yang ada dalam proses pengungkapan diri tersebut, pengungkapan diri yang baik akan memberikan *output* harga diri yang tinggi pula (Sari dkk., 2006).

Harga diri merujuk pada kebiasaan seseorang dalam memandang dirinya melalui sebuah evaluasi diri yang ada dari masing masing diri individu atas sikap yang diterima dari orang lain dalam konteks negatif maupun positif (Defrian, 2015). Harga diri yang baik pada mahasiswa seringkali berhubungan dengan beberapa sikap yang digunakan saat berinteraksi seperti sikap asertif dan kepercayaan diri yang tinggi. Burns dalam (Ardaningrum & Savira, 2022) menjelaskan bahwa individu yang memiliki harga diri yang rendah cenderung kurang mampu mengekspresikan diri dalam segi emosi hingga sosial, yang menyebabkan mahasiswa mengalami berbagai kesulitan dalam menampilkan diri, perasaan, hingga pikiran yang kembali disebabkan oleh *image* diri yang buruk bagi orang lain maupun diri sendiri hingga akhirnya individu menganggap bahwa hubungan dengan orang lain adalah hanya sebatas ancaman daripada sebuah keharusan (Erawati, dkk., 2021).

Harga diri mencakup kebiasaan seseorang dalam menilai diri sendiri, dengan fokus pada aspek penerimaan dan penolakan diri, serta keyakinan pada kemampuan diri (Mruk, 2006). Seseorang dengan harga diri tinggi cenderung lebih mudah menjalin hubungan dan berkomunikasi, karena mampu menghargai diri sendiri tanpa terlalu tergantung pada penilaian orang lain (Cast & Burke, 2002). Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah dapat mengalami kendala dalam bergaul, kurang kreatif, dan tidak memiliki keyakinan dalam menghadapi tantangan, hidup bergantung pada orang lain, serta sering menghambat diri untuk memulai bersosialisasi dengan teman sebayanya (Armstrong, 2006). Konsep harga diri bukan

hanya mencakup evaluasi diri, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi hubungan sosial dan komunikasi individu dalam kehidupan sehari-hari.

Pengungkapan diri juga dipengaruhi penilaian terhadap diri sendiri atau harga diri. Harga diri mencerminkan evaluasi subjektif terhadap nilai dan keberhargaan diri sebagai hasil dari interaksi dengan teman dan keluarga. Seseorang dengan harga diri tinggi cenderung memiliki keyakinan kuat pada nilai dan kemampuan diri individu (Neff, 2011). Respons positif dari orang-orang terdekat dapat meningkatkan harga diri, sementara kritik atau perlakuan negatif dapat mengurangnya. Individu dengan harga diri tinggi memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, merasa mampu mencapai tujuan, mengatasi hambatan, dan berinteraksi dengan orang lain dengan percaya diri (Kircaburun, 2016). Sikap positif terhadap diri sendiri juga menciptakan sikap yang positif terhadap orang lain, di mana individu dengan harga diri tinggi lebih mungkin menghargai dan memandang orang lain sebagai setara.

Keterlibatan dalam komunikasi terbuka juga menjadi ciri individu dengan harga diri tinggi. Individu merasa nyaman dalam membagikan pemikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi individu karena tidak merasa terancam oleh penilaian negatif. Individu cenderung lebih empatik terhadap orang lain, fokus pada kebutuhan dan pengalaman orang lain karena tidak perlu terus-menerus mengungkapkan diri untuk menegaskan keberhargaan diri (Malinda, 2022). Harga diri memainkan peran kunci dalam membentuk cara seseorang mengungkapkan diri dan berinteraksi dalam konteks komunikasi interpersonal, mempengaruhi kualitas hubungan dan kontribusi individu dalam berkomunikasi. Cara pengungkapan diri tersebut juga secara tidak langsung menyebutkan bahwa jenis kelamin memiliki peran akan perbedaan cara pengungkapan diri yang ada.

Stereotip gender bagi pria dan wanita telah menjadi panduan yang memengaruhi perilaku individu dalam masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh (Pruit dkk., 2021) stereotip gender memaksa individu untuk mengakui bahwa individu diharapkan menyesuaikan diri dengan peran gender yang telah ditetapkan agar diterima secara sosial. Norma-norma ini menciptakan harapan mengenai bagaimana pria dan wanita seharusnya berperilaku, termasuk dalam konteks

pengungkapan diri.

Stereotip yang melekat pada pria menyiratkan bahwa individu seharusnya bersikap tidak emosional, mampu menyembunyikan perasaan, dan bersikap objektif. Hal ini menyebabkan pria cenderung menghindari mengungkapkan diri, sebagaimana diungkapkan oleh Cunningham (dalam Basuki, 2020) Pandangan ini muncul karena pria seringkali mengaitkan pengungkapan diri dengan kelemahan, sehingga individu cenderung membatasi ekspresi emosional individu.

Perbedaan dalam pengungkapan diri antara pria dan wanita dijelaskan dengan penelitian Jourard dalam (Astari & Widagda, 2018) di mana wanita telah diajarkan untuk lebih terbuka dan ekspresif. Stereotip yang menyebutkan bahwa wanita lebih banyak berbicara dari pria mencerminkan kecenderungan alamiah wanita untuk menikmati interaksi verbal dengan orang lain. Wanita menggunakan percakapan untuk menyampaikan pendapat, perasaan, keinginan, dan bahkan ketakutan, menciptakan keterbukaan yang lebih besar dalam komunikasi individu.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa jenis kelamin dapat menimbulkan variasi dalam perilaku pengungkapan diri dan tingkat harga diri yang dimunculkan. Wanita cenderung memiliki tingkat pengungkapan diri yang lebih tinggi daripada pria. Harga diri individu juga memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana seseorang mengungkapkan diri kepada orang lain. Individu dengan harga diri tinggi, seperti mahasiswa tahun pertama yang memiliki harga diri tinggi, cenderung menunjukkan tingkat pengungkapan diri yang lebih tinggi. Hal inilah yang mendasari adanya hubungan antara jenis kelamin dan harga diri dengan pengungkapan diri mahasiswa.

### **E. Hipotesis**

Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian adalah :

1. Terdapat hubungan antara harga diri dengan pengungkapan diri mahasiswa Fakultas Manajemen STIE BPD Jawa Tengah pengguna media sosial Tiktok.
2. Terdapat perbedaan pengungkapan diri pada media sosial Tiktok yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Identitas Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan karakteristik dari suatu penelitian yang dipilih dan digunakan untuk penelitian dan dijadikan sebagai subjek dalam penelitian. Pada dasarnya identitas variabel merupakan pernyataan terperinci mengenai penjelasan umum serta fungsi dari masing-masing variabel sebagai variabel dependen, independen, atau yang lain (Azwar, 2012). Penelitian ini melibatkan 3 variabel, yaitu:

1. Variabel Tergantung (Y) : Pengungkapan Diri
2. Variabel Bebas (X1) : Harga Diri
3. Variabel Bebas (X2) : Jenis Kelamin

#### B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjabaran lebih terperinci yang mendefinisikan mengenai variabel berdasarkan setiap karakteristik atau indikator dalam penelitian (Priyono, 2008). Definisi operasional dilakukan untuk memperoleh definisi yang memiliki arti tunggal. Adapun definisi operasional dari penelitian ini, yaitu :

##### 1. Pengungkapan Diri

Pengungkapan diri merupakan kegiatan pembagian informasi yang bersifat pribadi dan dilakukan kepada orang lain. Kegiatan pemberian informasi tersebut dapat berupa pengungkapan perasaan dan pemikiran yang disampaikan kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung melalui pembicaraan secara langsung, tulisan, unggahan kata-kata. Adapun aspek pengungkapan diri yang diambil untuk penelitian ini menurut *Wheeles & Grotz* (1976) yaitu: ukuran atau jumlah, valensi, ketepatan atau kejujuran, tujuan, maksud, dan kedalaman. Baik atau buruknya pengungkapan diri yang dilakukan individu dapat dilihat dari skor total skala pengungkapan diri yang diperoleh dimana semakin tinggi skor yang didapatkan oleh subjek dalam pengisian skala pengungkapan diri

maka akan menunjukkan semakin baik pengungkapan diri yang dilakukan dan sebaliknya.

## 2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan suatu pembagian individu menjadi laki- laki dan perempuan yang dibedakan melalui perbedaan fisik, anatomi, serta konsep budaya yang membedakan masing- masing individu dalam menjalani kehidupan. Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan ini memberikan perbedaan dalam bersikap berfikir.

## 3. Harga Diri

Harga diri merupakan suatu penilaian keseluruhan individu baik secara positif atau negatif terhadap dirinya sendiri yang menentukan keberhargaan diri seseorang pada lingkungan. Harga diri yang dimiliki tersebut berperan besar dalam penerimaan seseorang pada dirinya sendiri. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat harga diri dalam penelitian ini menggunakan aspek teori dari *Coppersmith (1976)* yaitu keberartian (*sigficance*), kompetensi (*Competence*), kekuatan (*Power*), serta kebajikan (*Virtue*). Tinggi rendahnya harga diri seseorang dapat diketahui melalui skor yang didapatkan subjek dalam pengisian skala harga diri. Semakin tinggi skor yang didapatkan oleh subjek maka semakin tinggi keberhargaan diri seseorang dan sebaliknya.

### C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai bagian dari generalisasi pada kelompok subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang membedakan kelompok lain (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Fakultas Manajemen STIE BPD Jawa Tengah angkatan tahun 2021-2023 dengan jumlah keseluruhan sebanyak 204 mahasiswa. Adapun rincian jumlah populasi penelitian sebagai berikut

**Tabel 1. Rincian Data Mahasiswa Manajemen STIE BPD JATENG**

No	Angkatan	Jumlah
1.	2021	81
2.	2022	63
3.	2023	60
	<b>Total</b>	<b>204</b>

## 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi (Sugiyono, 2014). Sampel digunakan sebagai bahan penelaah yang diharapkan dapat mewakili populasi. Adapun kriteria dari penelitian ini yaitu mahasiswa aktif Fakultas Manajemen STIE BPD Jawa Tengah angkatan tahun 2021-2023, pengguna media sosial dan memiliki akun tiktok. Pengambilan sampel pertama dilakukan untuk *tryout*, sementara pengambilan sampel kedua untuk penelitian.

## 3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan sampel yang akan *Cluster Random Sampling*. Menurut Sugiyono (2014) *Cluster Random Sampling* yaitu suatu teknik pengambilan anggota sampel dari populasi atau kelompok secara acak melalui lintingan kertas tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi tersebut.

### D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam penelitian (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Instrumen dalam penelitian kuantitatif merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden. Instrumen ini dirancang untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah akurat, konsisten, dan relevan dengan variabel penelitian. (Sugiyono, 2014). Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dalam pengumpulan data adalah skala untuk mengukur pengungkapan diri dan harga diri.

## 1. Skala Pengungkapan diri

Penelitian ini menggunakan skala *Revised Self Disclosure Scale* (RSDS) oleh *Wheeles & Grotz* (1976) yang diadaptasi oleh Diah (2017) yang berjumlah 40 aitem yang dikategorikan dalam 2 komponen *favorable* dan *unfavorable*. Peneliti memodifikasi skala *Revised Self Disclosure Scale* (RSDS) yang diadaptasi oleh Diah (2017). Aitem-aitem pada skala Pengungkapan Diri dikelompokkan kedalam empat pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai),

dan STS (Sangat Tidak Sesuai). *Blueprint* aitem skala pengungkapan diri dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 2. Skala Pengungkapan Diri**

No	Aspek	Sebaran Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Ukuran atau jumlah	4	4	8
2.	Valensi	4	4	8
3.	Kejujuran	4	4	8
4.	Tujuan dan Maksud	4	4	8
5.	Kedalaman	4	4	8
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

## 2. Skala Harga Diri

Penelitian ini menggunakan teori harga diri berdasarkan aspek-aspek Coppersmith (1976) diadaptasi oleh Rossy (2016) yang berjumlah 40 aitem yang dikategorikan dalam 2 komponen *favorable* dan *unfavorable*. Peneliti memodifikasi skala harga diri yang diadaptasi oleh Rossy (2016). Aitem-aitem pada skala Harga Diri dikelompokkan kedalam empat pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). *Blueprint* aitem skala pengungkapan diri dijabarkan sebagai berikut

**Tabel 3. Skala Harga Diri**

No	Aspek	Sebaran Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Power</i>	5	5	10
2	<i>Significance</i>	5	5	10
3	<i>Virtue</i>	5	5	10
4	<i>Competence</i>	5	5	10
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

## E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

### 1. Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan hasil pengukuran dari suatu alat ukur. Suatu alat ukur dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang seharusnya diukur. (Azwar, 2016).

Skala dalam penelitian ini menerapkan validitas isi (*content validity*), yang mengukur sejauh mana alat ukur mencakup seluruh dimensi dan aspek dari

konstruk atau variabel yang diukur. Hal tersebut memastikan bahwa item-item dalam alat ukur mencerminkan semua elemen penting dari konsep yang dimaksudkan. (Azwar, 2016). Validitas isi dalam penelitian ini diperoleh dengan melibatkan penilaian subjektif oleh ahli di bidang terkait untuk menilai kualitas dan kelayakan item-item dalam alat ukur, yaitu dosen pembimbing peneliti.

## 2. Uji Daya Beda Item

Uji daya beda aitem dilakukan untuk mengukur seberapa jauh setiap aitem pada skala mampu membedakan jawaban antara satu individu atau kelompok yang sesuai dan yang tidak sesuai ke dalam karakteristik atribut yang hendak diukur. Pemilihan aitem dilakukan berdasarkan kesesuaian antara tujuan pengukuran dengan alat ukur (Azwar, 2012).

Pengujian daya beda aitem penelitian menggunakan program IBM SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 26. Hasil indeks daya beda aitem penelitian mengacu pada koefisien korelasi aitem-total ( $r_{ix}$ ) sebesar  $\geq 0,30$ , sehingga apabila aitem bernilai lebih dari 0,30 dapat dikatakan bahwa aitem tersebut memiliki daya beda tinggi dan sebaliknya. Batasan kriteria tersebut dapat diturunkan menjadi 0,25 apabila terdapat aitem di dalam aspek yang kurang memenuhi (Azwar, 2012).

## 3. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan seberapa keakuratan sebuah alat ukur yang dapat dipercaya (Azwar, 2016). Alat ukur yang dapat menghasilkan suatu data yang tetap dan tidak berubah dapat dikatakan sebagai alat ukur yang reliabel (Sugiyono, 2014). Reliabilitas juga dapat didefinisikan sebagai hasil dari ketepatan serta konsistensi dari sebuah pengukuran yang menggambarkan kestabilan serta kecermatan dari hasil pengukuran.

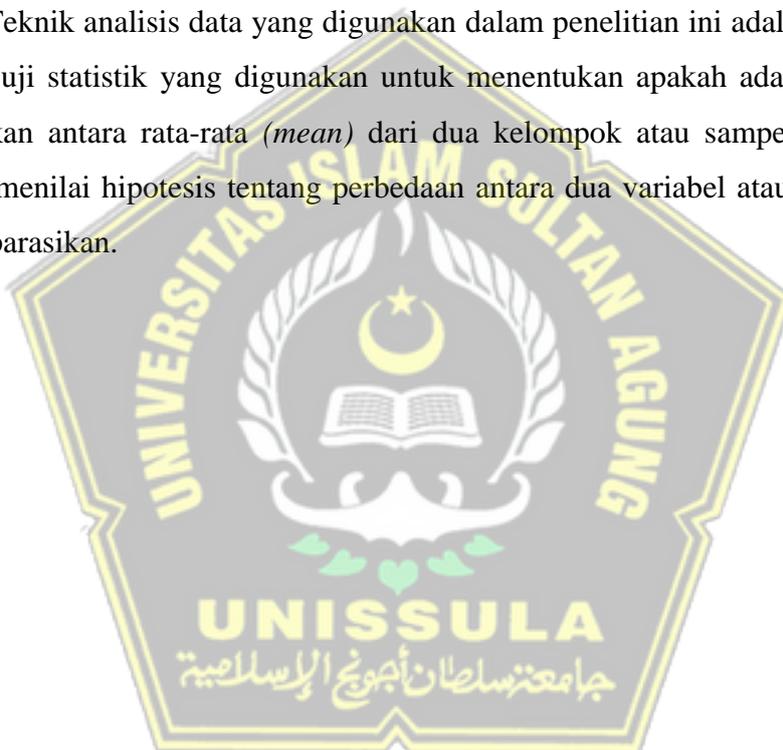
Koefisien reliabilitas adalah ukuran yang penting dalam penelitian untuk menilai seberapa konsisten dan dapat diandalkan alat ukur yang digunakan. Rentang nilai dari koefisien reliabilitas berkisar antara 0 hingga 1,00, yang mana semakin mendekati angka 1,00 menandakan semakin baik pengukuran yang telah dilakukan. Teknik analisis reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS (*Statistical Packages for Social Science*)

versi 26. Adapun alat ukur yang digunakan adalah skala pengungkapan diri Wheelles & Grotz (1976) dan skala harga diri Coppersmith (1976).

#### **F. Teknik Analisa Data**

Analisis data merupakan serangkaian proses dalam pengolahan data yang diperoleh sehingga menghasilkan kesimpulan. Metode analisis data guna menguji hipotesis dari suatu penelitian (Azwar, 2012). Hasil dari data yang telah dijelaskan diatas akan dianalisis menggunakan analisis kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji T-Tes.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah T- Tes. T-Tes adalah uji statistik yang digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata (*mean*) dari dua kelompok atau sampel. Ini membantu dalam menilai hipotesis tentang perbedaan antara dua variabel atau kelompok yang dikomparasikan.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Orientasi Kancan Penelitian dan Persiapan Penelitian**

##### **1. Orientasi Kancan Penelitian**

Orientasi kancan penelitian merupakan prosedur awal yang dilakukan peneliti untuk menyiapkan kebutuhan yang dibutuhkan sebelum memulai penelitian. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Manajemen STIE Bank BPD Jateng, yang beralamat Jl. Soekarno Hatta No. 88, Tlogosari Kulon, Kec. Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50196. STIE Bank BPD Jateng berdiri pada 14 Juni 1996 serta memiliki visi dan misi untuk menjadi perguruan tinggi ilmu ekonomi terkemuka yang menjadi pusat unggulan pada beberapa bidang, yaitu menjadi referensi utama dalam pendidikan dan penelitian terkait perbankan, mencakup berbagai aspek dari teori dan praktik perbankan hingga inovasi dalam industri perbankan, menjadi pelopor dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendukung kemajuan di bidang ekonomi dan perbankan, serta berkomitmen untuk memberikan dampak tidak hanya di tingkat regional dan nasional, tetapi juga di tingkat internasional, dengan menjalin kerjasama dan pengakuan di berbagai belahan dunia pada bidang ekonomi dan bisnis. Misi STIE Bank BPD Jateng mencakup beberapa aspek meliputi pendidikan berkualitas di bidang ekonomi, perbankan, dan bisnis, dengan mengintegrasikan teori, praktik, dan teknologi terbaru, penelitian dan pengembangan dalam bidang ilmu ekonomi, perbankan, dan bisnis, untuk menghasilkan pengetahuan baru dan solusi inovatif yang dapat diterapkan di industri dan masyarakat.

Fakultas Manajemen STIE Bank BPD Jateng berdiri pada tanggal 5 Juli 1999 serta memiliki visi untuk menjadi program studi S1 dalam ilmu manajemen yang dirancang untuk menghasilkan sarjana-sarjana profesional yang siap menghadapi tantangan dan peluang di berbagai bidang manajemen. Program ini fokus pada beberapa area utama, yaitu perbankan, keuangan, pemasaran, dan sumber daya manusia. Fakultas Manajemen STIE Bank BPD Jateng memiliki lima misi strategis yang bertujuan untuk meningkatkan

kualitas pendidikan dan mempersiapkan lulusan yang kompeten dalam bidang manajemen. Lima misi tersebut berupa pengajaran terpadu teori dan praktik, dimana menyelenggarakan pengajaran yang memadukan teori dan praktik dalam bidang perbankan, keuangan, pemasaran, dan sumber daya manusia. Misi kedua yaitu menyelenggarakan mata kuliah keterampilan tambahan yang wajib diikuti mahasiswa. Keterampilan ini dirancang untuk meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja nasional dan internasional berupa keterampilan berbahasa Inggris, pemasaran digital, komputer dan perbankan. Berikutnya pengadaan kegiatan atau forum ilmiah yang bertaraf nasional maupun internasional, forum ini menghadirkan para akademisi dan praktisi dari dalam negeri dan luar negeri untuk membahas topik-topik terkini dan relevan dalam bidang manajemen. Penelitian dan pengabdian masyarakat merupakan misi yang melibatkan pengabdian masyarakat, mengikuti forum internasional, serta publikasi untuk meningkatkan visibilitas dan kontribusi ilmiah, serta melakukan kerja sama Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan melakukan Memorandum of Understanding (MoU) dengan perguruan tinggi dalam negeri maupun perguruan tinggi asing mencakup bidang penelitian, pendidikan serta pengabdian masyarakat.

## **B. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian**

### **1. Perizinan Awal**

Perizinan penelitian merupakan syarat awal sebelum melakukan penelitian. STIE Bank BPD Jateng ialah tempat yang dipilih peneliti untuk melakukan penelitian. Peneliti mengajukan surat perizinan kepada staf Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung pada hari Jumat, 7 Juni 2024 selanjutnya peneliti mendapatkan surat perizinan penelitian yang telah disetujui oleh wakil dekan I dengan nomor agenda 1059/C.1/Psi-SA/VI/2024. Kemudian, pada hari Senin, 10 Juni 2024 peneliti menyerahkan surat izin ke Dekan Fakultas Manajemen STIE Bank BPD Jateng. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 2 minggu melakukan tahap pertama yaitu *try out* pada seluruh angkatan 2023 dan tahap kedua melakukan penelitian di seluruh mahasiswa angkatan 2021 dan 2022.

*Try out* dilaksanakan pada hari Jumat, 21 Juni 2024 yang dilaksanakan oleh seluruh mahasiswa angkatan 2023 pada pukul 11.05 WIB hingga pukul 11.45 WIB saat pelaksanaan *try out* dilakukan setelah jam pelajaran selesai atas perizinan dosen yang mengajar. Kemudian pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada Jumat, 28 Juni 2024 pada pukul 10.00 WIB hingga selesai.

## 2. Penyusunan Alat Ukur

Skala atau alat ukur berguna untuk mengumpulkan data yang berbentuk atas dasar aspek-aspek psikologis. Penelitian ini menggunakan 2 skala psikologis yaitu, skala pengungkapan diri dan skala harga diri. Skala-skala ini terdiri dari atas beberapa pernyataan yang harus dijawab oleh subjek dengan rentang jawaban masing-masing yang berbeda.

### a. Skala Pengungkapan Diri

Penelitian ini menggunakan skala *Revised Self Disclosure Scale* (RSDS) oleh *Wheeles & Grotz* (1976) yang diadaptasi oleh Diah (2017) yang berjumlah 40 aitem yang dikategorikan dalam 2 komponen *favorable* dan *unfavorable*. Peneliti memodifikasi skala *Revised Self Disclosure Scale* (RSDS) yang diadaptasi oleh Diah (2017). Aitem-aitem pada skala Pengungkapan Diri dikelompokkan kedalam empat pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). *Blueprint* aitem skala pengungkapan diri dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Pengungkapan Diri**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Ukuran atau jumlah	1,14,25,33	8,20,29,37	8
2.	Valensi	2,3,6,16	9,10,15,21	8
3.	Kejujuran	4,17,26,34	1,22,30,38	8
4.	Tujuan dan Maksud	5,18,27,35	2,23,31,39	8
5.	Kedalaman	7,19,28,36	13,24,32,40	8
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

### b. Skala Harga Diri

Penelitian ini menggunakan teori harga diri berdasarkan aspek-aspek Coppersmith (1976) yang diadaptasi oleh Rossy (2016) yang berjumlah 40 aitem yang dikategorikan dalam 2 komponen *favorable* dan *unfavorable*. Peneliti memodifikasi skala harga diri yang diadaptasi oleh Rossy (2016). Aitem-aitem pada skala Harga Diri dikelompokkan kedalam empat pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). *Blueprint* aitem skala pengungkapan diri dijabarkan sebagai berikut :

**Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Harga Diri**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Power</i>	1,5,6,7,10	2,3,4,8,9	10
2	<i>Significance</i>	11,12,15,16,17	13,14,18,19,20	10
3	<i>Virtue</i>	23,24,25,27,28	21,22,26,29,30	10
4	<i>Competence</i>	31,32,34,35,37	33,36,38,39,40	10
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

### 3. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian

Pengambilan data uji coba dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2024 yang dilaksanakan oleh seluruh mahasiswa angkatan 2023 pada pukul 11.05 WIB hingga pukul 11.45 WIB pada mahasiswa Fakultas Manajemen angkatan 2023 yang berjumlah 60 mahasiswa yang berada di kelas A dan B. Skala disebar dengan menggunakan *booklet*, setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan analisis menggunakan SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 25.0.

Tahap selanjutnya, peneliti melakukan seleksi aitem dan menyusun kembali skala penelitian. Peneliti melakukan penelitian berikutnya pada Jumat, 28 Juni 2024 untuk seluruh Mahasiswa Fakultas Manajemen angkatan 2021 dan 2022. Pada proses penyebaran ini skala diserahkan kepada masing-masing ketua angkatan di pagi hari, ketika sudah waktu selesai pembelajaran tiba peneliti dapat mengambil hasil tersebut. Jumlah siswa dan siswi dalam penelitian ini ada 144 mahasiswa, namun yang terkumpul hanya 133.

#### 4. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat ukur

Pada tahap ini peneliti melakukan uji daya beda aitem dan estimasi koefisien reliabilitas terhadap alat ukur yang telah dilakukan uji coba pada hari Jumat, 21 Juni 2024 serta melakukan pemberian skor. Uji daya beda aitem bertujuan untuk menentukan seberapa baik setiap aitem dalam instrumen pengukuran memisahkan responden dengan tingkat karakteristik yang berbeda. Aitem yang memiliki daya beda rendah tidak dapat membedakan antara individu yang memiliki tingkat karakteristik tinggi dan rendah secara efektif, sehingga kurang berguna dalam alat ukur (Azwar, 2012). Dalam proses seleksi item untuk alat ukur, penting untuk memastikan bahwa setiap item berfungsi dengan baik dalam mengukur suatu konstruk. Korelasi antara skor item dan skor total alat ukur menunjukkan seberapa baik item tersebut berhubungan dengan keseluruhan skala atau konstruk yang diukur, Item dengan korelasi item-total  $r_{ix} \geq 0,30$ , artinya semua daya beda dengan koefisien korelasi minimal 0,30 lebih dianggap memuaskan. Item dengan korelasi item-total kurang dari 0,30 dianggap memiliki daya beda rendah dan mungkin tidak berfungsi dengan baik dalam skala. Item seperti ini dapat dipertimbangkan untuk dihapus atau direvisi. Sebaliknya apabila aitem yang mencapai batas penerimaan ternyata jumlah tidak mencukupi, dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria misal menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang diinginkan tercapai (Azwar, 2016). Penelitian ini menggunakan uji daya beda aitem kolerasi *Product Moment* dari *Pearson* dengan bantuan SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 25.0. Alat ukur yang diuji pada penelitian ini yaitu skala pengungkapan diri dan harga diri dengan reliabilitas 0,858 untuk skala pengungkapan diri dan 0,865 untuk skala harga diri. Berikut rincian penjelasan dari hasil perhitungan daya beda aitem serta estimasi koefisien reliabilitas.

##### a. Skala Pengungkapan Diri

Skala pengungkapan diri yang digunakan pada penelitian ini di awal penyusunan berjumlah 40 aitem. Berdasarkan uji coba yang dilakukan pada penelitian ini terdapat 23 aitem yang memiliki daya beda

tinggi dan 17 aitem memperoleh daya beda rendah. Hasil uji coba diperoleh 23 aitem dengan daya beda tinggi yang berkisar dari rentang angka 0,304-0,544 serta daya beda rendah yang berkisar 0,044-0,279. Estimasi reliabilitas Koefisien *Alpha Cronbach* dari 23 aitem sebesar 0,858, sehingga skala pengungkapan diri pada penelitian ini dapat dikatakan reliabel. Berikut sebaran daya beda aitem skala pengungkapan diri dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6. Daya Beda Aitem Tinggi dan Rendah Skala Pengungkapan Diri**

No	Aspek	Aitem		DBT	DBR
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1.	Ukuran atau jumlah	1,14*,25,33	8*,20,29,37	6	2
2.	Valensi	2*,3,6*,16	9*,10,15*,21*	3	5
3.	Kejujuran	4*,17*,26,34*	11,22*,30,38*	3	5
4.	Tujuan dan Maksud	5,18*,27*,35	12,23,31,39	6	2
5.	Kedalaman	7,19*,28,36*	13,24*,32,40	5	3
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>23</b>	<b>17</b>

Keterangan(\*) = aitem dengan daya beda rendah

b. Skala Harga Diri

Skala harga diri yang digunakan pada penelitian ini diawal penyusunan berjumlah 40 aitem. Berdasarkan uji coba yang dilakukan pada penelitian ini terdapat 23 aitem yang memiliki daya beda tinggi dan 17 aitem yang memiliki daya beda rendah. Hasil uji coba diperoleh 23 aitem dengan daya beda tinggi yang berkisar dari rentang angka 0,301-0,625 serta dengan daya beda rendah aitem yang berkisar dari rentang angka 0,116- 0,277. Estimasi reliabilitas koefisien *Alpha Cronbach* dari 23 aitem sebesar 0,865, sehingga skala pengungkapan diri pada penelitian ini dapat dikatakan reliabel. Berikut sebaran daya beda aitem skala harga diri dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 7. Daya Beda Aitem Tinggi dan Rendah Skala Harga Diri**

No	Aspek	Aitem		DBT	DBR
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1	<i>Power</i>	1,5*,6,7*,10*	2,3*,4*,8*,9*	3	7
2	<i>Significance</i>	11,12,15*,16*,17*	13,14,18,19,20	7	3
3	<i>Virtue</i>	23*,24*,25,27,38	21*,22,26*,29*,30	5	5
4	<i>Competence</i>	31*,32*,34,35,37	28,33,36,39,40	8	2
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>23</b>	<b>17</b>

Keterangan : (\*) aitem daya beda rendah

## 5. Penomoran Ulang

Setelah dilakukannya dan mengetahui hasil dari uji daya beda serta estimasi reliabilitas alat ukur tahap selanjutnya yaitu penomoran ulang dengan cara menghilangkan aitem yang memiliki daya beda rendah dan menggunakan aitem yang memiliki daya beda tinggi. Berikut susunan nomor baru pada skala pengungkapan diri dan skala harga diri:

### a. Skala Pengungkapan diri

**Tabel 8. Distribusi Aitem Baru Skala Pengungkapan Diri**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Ukuran atau jumlah	1,25(12),33(19)	20(10),29(15), 37(21)	6
2.	Valensi	3(2),16(9)	10(5)	5
3.	Kejujuran	26(13)	11(6),30(16)	3
4.	Tujuan dan Maksud	5(3),35(20)	12(7),23(11), 31(17),39(22)	6
5.	Kedalaman	7(4),28(14)	13(8),32(18), 40(23)	5
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>13</b>	<b>23</b>

## b. Skala Harga Diri

**Tabel 9. Distribusi Aitem Baru Skala Harga Diri**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Power</i>	1,6(3)	2	3
2	<i>Significance</i>	11(4),12(5)	13(6),14(7),18(8),19(9),20(10)	7
3	<i>Virtue</i>	25(12),27(13), 38(21)	22(11),30(15)	5
4	<i>Competence</i>	34(17),35(18), 37(20)	33(16),36(19), 39(22),40(23)	7
	<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>13</b>	<b>23</b>

## C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

### 1. Uji Asumsi

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji dan menganalisis apakah bagaimana bentuk data, apakah normal atau tidak normal. Data dikatakan berdistribusi normal bila skor sig. melebihi 0,05 ( $p > 0,05$ ). Setelah dilakukan uji normalitas, didapatkan hasil berupa:

**Tabel 10. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Mean	Standar Deviasi	KS-Z	Sig	<i>p</i>	Ket
Harga Diri	69,13	8,571	0,077	0,053	>0,05	Normal
Laki-laki	75,38	8,978	0,050	0,113	>0,05	Normal
Perempuan	73,36	9,124	0,105	0,092	>0,05	Normal
Pengungkapan Diri	73,81	9,126	0,131	0,089	>0,05	Normal
Laki-laki	70,45	10,418	0,037	0,161	>0,05	Normal
Perempuan	68,76	8,001	0,071	0,200	>0,05	Normal

Pengujian menggunakan metode *one sample kolmogorov smirnov z*, didapatkan hasil bahwa variabel harga diri dan pengungkapan diri serta dari masing masing jenis kelamin memiliki hasil skor sig. > 0,05. Hal tersebut menjelaskan atas variabel terkait memiliki persebaran data yang normal.

#### b. Uji Linearitas

Pengujian kelinearitasan data digunakan untuk melihat apakah data yang didapatkan dapat berdistribusi secara linear atau tidak. Data dianggap linear jika nilai sig. ( $p < 0,05$ ). Hasil uji linearitas yang telah dilakukan

mendapatkan hasil dari variabel harga diri dengan pengungkapan diri didapatkan hasil berupa skor  $F= 313,567$  dengan skor sig.= 0,000 ( $p<0,05$ ). Hal tersebut menyimpulkan atas adanya hubungan yang linear antar variabel dikarenakan skor sig. lebih besar dari 0,05.

## 2. Uji Hipotesis

### a. Hipotesis pertama

Hipotesis pertama akan mengungkap atas adanya hubungan antara harga diri dengan pengungkapan diri pada mahasiswa fakultas manajemen STIE BPD Jawa Tengah pengguna media sosial TikTok. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan metode korelasi *product moment pearson* atas variabel tergantung (pengungkapan diri) dan variabel bebas (harga diri). Hasil penelitian menunjukkan skor  $r_{xy} = 0,828$  dengan skor signifikansi sebesar 0,000 ( $p<0,01$ ). Hasil tersebut menjelaskan atas adanya hubungan antara harga diri dengan pengungkapan diri pada mahasiswa fakultas manajemen STIE BPD Jawa Tengah pengguna media sosial TikTok. Semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh mahasiswa, maka akan semakin baik pengungkapan diri yang dimiliki. Hal tersebut menjelaskan bahwa hipotesis pertama diterima

### b. Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua akan menggunakan metode *T- test*. Peneliti menggunakan metode terkait dikarenakan untuk menguji perbedaan pengungkapan diri mahasiswa antara responden laki-laki dan perempuan, maka dari itu didapatkan hasil berupa:

#### a) Uji T- Test

##### a. Pengungkapan Diri

**Tabel 11. Hasil Uji T Beda Variabel Pengungkapan Diri**

Variabel		N	Mean	Std.Dev	Sig	P	Kategori
Pengungkapan Diri	Laki-laki	29	75,38	8,978	0,295	>0,05	Rendah
	Perempuan	104	73,38	9,161			Rendah

Berdasarkan hasil uji t, didapatkan hasil skor *mean* pengungkapan diri yang dimiliki oleh responden laki-laki sebesar 75,38 dan rerata skor yang dimiliki responden perempuan sebesar 73,38 dengan signifikansi 0,295 ( $p > 0,05$ ). **Tidak** terdapat perbedaan yang signifikan antara pengungkapan diri pada responden laki-laki dengan perempuan.

#### D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data penelitian dapat digunakan untuk menjelaskan keadaan subjek dengan mengacu pada atribut-atribut yang diteliti serta untuk mengungkapkan gambaran skor pada subjek yang diukur. Model distribusi normal digunakan dalam kelompok mata pelajaran ini. Ini berkaitan dengan bagaimana peserta dipisahkan atau dikelompokkan menurut kelompok bertingkat untuk setiap variabel yang diungkapkan. Lima satuan deviasi membentuk distribusi normal dari kelompok subjek studi, membuat  $6/5 = 1,3$  SD:

**Tabel 12. Norma Kategorisasi Skor**

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma < x$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma < x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma < x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
$x \leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan:  $\mu$  = *Mean* hipotetik;  $\sigma$  = Standar deviasi hipotetik

##### 1. Deskripsi Data Skor Pengungkapan Diri

Terdapat 23 item pada skala pengungkapan diri, dan skor berkisar dari 1 sampai 4. Dengan skor minimal 23 dari ( $23 \times 1$ ) dan skor maksimal dari 92 dari ( $23 \times 4$ ); standar deviasi dihitung sebagai skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 6 ( $92 - 23 : 6 = 11,5$ ), dan hasil *mean* hipotetik adalah 57,5 dari ( $(115 + 23) : 2$ ).

Skor terendah empirik 45, skor tertinggi empirik 90, *mean* empirik 73,81, dan nilai standar deviasi empirik 9,126. Dengan rincian skor pada tabel berikut:

**Tabel 13. Deskripsi Skor Pada Skala Pengungkapan Diri**

	<b>Empirik</b>	<b>Hipotetik</b>
Skor Minimum	45	23
Skor Maksimum	90	92
Mean (M)	73,81	57,5
Standar Deviasi	9,126	11,5

Berdasarkan data tersebut mean empirik pengungkapan diri termasuk dalam kategori tinggi, yaitu setara dengan diatas 63,25. Berdasarkan norma kategorisasi, variabel data resiliensi secara keseluruhan digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 14. Norma Kategorisasi Skala Pengungkapan Diri**

<b>Norma</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
$74,75 < 92$	Sangat Tinggi	37	27,8%
$63,25 < X \leq 74,75$	Tinggi	77	57,9%
$51,75 < X \leq 63,25$	Sedang	15	11,3%
$40,25 < X \leq 51,75$	Rendah	4	3%
$23 \leq 40,25$	Sangat Rendah	0	0%
	<b>Total</b>	<b>133</b>	<b>100%</b>

**Gambar 1. Persebaran Norma Variabel Skala Pengungkapan Diri**

## 2. Deskripsi Data Skor Harga Diri

Terdapat 23 item pada skala harga diri, dan skor berkisar dari 1 sampai 4. dengan skor minimal 23 dari ( $23 \times 1$ ) dan skor maksimal dari 92 dari ( $23 \times 4$ ); standar deviasi dihitung sebagai skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 6 ( $(92-23):6 = 11,5$ ), dan hasil *mean* hipotetik adalah 57,5 dari  $(115 + 23): 2$ .

Skor terendah empirik 39, skor tertinggi empirik 85, *mean* empirik 69,13, dan nilai standar deviasi empirik 8,571. Dengan rincian skor pada tabel berikut:

**Tabel 15. Deskripsi Skor Pada Skala Harga Diri**

	<b>Empirik</b>	<b>Hipotetik</b>
Skor Minimum	39	23
Skor Maksimum	85	92
Mean (M)	69,13	57,5
Standar Deviasi	8,571	11,5

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa *mean* empirik harga diri termasuk dalam kategori tinggi, yaitu setara dengan diatas 63,25. Berdasarkan norma kategorisasi, variabel data resiliensi secara keseluruhan digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 16. Norma Kategorisasi Skala Harga Diri**

<b>Norma</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
$74,75 < 92$	Sangat Tinggi	43	32,3%
$63,25 < X \leq 74,75$	Tinggi	57	42,9%
$51,75 < X \leq 63,25$	Sedang	30	22,6%
$40,25 < X \leq 51,75$	Rendah	1	0,8%
$23 \leq 40,25$	Sangat Rendah	2	1,5%
<b>Total</b>		<b>133</b>	<b>100%</b>

**Gambar 2. Persebaran Norma Variabel Skala Harga Diri**

### E. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui adanya atau tidak hubungan antara jenis kelamin dan harga diri dengan pengungkapan diri mahasiswa fakultas manajemen STIE Bank BPD Jateng pada media sosial TikTok. Pengujian pada hipotesis pertama dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment pearson* yang memperoleh skor  $r_{xy} = 0,828$  dengan skor signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hal tersebut menjelaskan adanya hubungan antara harga diri dengan pengungkapan diri pada mahasiswa Fakultas Manajemen STIE Bank BPD Jateng pengguna media sosial TikTok. Hasil penelitian menunjukkan hasil

positif yang sangat signifikan dimana semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh mahasiswa, maka akan semakin baik pengungkapan diri yang dilakukan oleh mahasiswa, yang berarti hipotesis pertama yang diajukan diterima. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh koefisien hasil *analisis measure of association* menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki sumbangan relatif antara dua variabel  $r^2 = 0,685$  yang berarti terdapat 68,5% pengaruh harga diri terhadap pengungkapan diri pada mahasiswa fakultas manajemen STIE BANK BPD JATENG, sedangkan 31,5 % lainnya dipengaruhi oleh faktor- faktor lain seperti kepribadian, konsep diri, faktor budaya, serta faktor lainnya.

Pengungkapan diri yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Manajemen STIE BPD BANK JATENG dapat dilihat dari adanya kemampuan untuk berkomunikasi serta membangun sebuah hubungan yang aktif melalui media sosial TikTok. Pembagian informasi tersebut dapat dilakukan dalam bentuk pengungkapan pengalaman pribadi, kegiatan keseharian yang dialami, permasalahan dalam berteman atau pada keluarga, serta pengungkapan ide yang digunakan untuk mencari relasi serta persamaan pemikiran. Perbedaan kelas pada setiap mata kuliah serta adanya perbedaan jadwal menjadi pendukung bagi penggunaan media sosial yang semakin *intens* sebagai platform yang digunakan dalam mengerjakan tugas, mencari informasi, mengekspresikan diri, serta menjadi wadah untuk mengisi waktu luang.

Harga diri memiliki hubungan pada terjadinya pengungkapan diri yang dilakukan, individu yang memiliki harga diri tinggi memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga mampu dan berani melakukan pengungkapan diri. Individu yang memahami nilai dirinya serta percaya pada kemampuannya mampu untuk melakukan interaksi dalam suatu lingkungan serta berhubungan dengan orang lain. Adanya harga diri yang baik tersebut akan membentuk individu menjadi lebih berani dalam bersosialisasi serta melakukan pengungkapan diri dengan baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Prawesti & Dewi, 2016) pada 187 mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, di mana penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa harga diri memiliki hubungan yang cukup kuat dengan pengungkapan diri yang dilakukan oleh mahasiswa. Penelitian

lain yang dilakukan oleh (Utomo & Laksmiwati, 2019) pada 229 siswa SMA Negeri 1 Gedangan menunjukkan hasil bahwa harga diri memiliki kontribusi yang sangat besar bagi pengungkapan diri yang dilakukan pada media sosial siswa tersebut. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa harga diri merupakan faktor penting dalam pengungkapan diri, adanya pengaruh lingkungan serta penggunaan media sosial saat ini merupakan salah satu kebutuhan yang krusial menjadi suatu wadah oleh siswa untuk mengekspresikan dirinya secara nyaman.

Penelitian lainnya tentang yang dilakukan di Enuga, Nigeria mengenai hubungan harga diri dengan pengungkapan diri juga menunjukkan hasil bahwa harga diri bukanlah sebuah faktor tunggal yang memberikan pengaruh penting bagi terjadinya pengungkapan diri pada seseorang, tetapi terdapat penggambaran di mana seseorang yang memiliki harga diri tinggi akan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk melakukan keterbukaan diri kepada orang lain, dan sebaliknya. Hal ini berpengaruh ketika seseorang berada di lingkungan atau situasi baru di mana orang yang memiliki harga diri tinggi akan lebih mudah untuk membagikan informasi tentang dirinya. (Chinonso, L. Nwanosike; Barnabas, 2018).

Hasil uji hipotesis kedua menggunakan uji t-tes. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan melalui uji t-tes, diperoleh skor mean pengungkapan diri yang dimiliki oleh responden laki-laki sebesar 75,38 dan rerata skor yang dimiliki responden perempuan sebesar 73,38 dengan signifikansi 0,295 ( $p > 0,05$ ). Dimana tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengungkapan diri pada responden laki-laki dengan perempuan, yang berarti hipotesis kedua ditolak.

Pengungkapan diri yang dilakukan oleh mahasiswa fakultas manajemen STIE Bank BPD Jateng tidak memiliki perbedaan berdasarkan jenis kelamin individu, hal tersebut didapat berdasarkan wawancara, observasi serta penelitian yang telah peneliti lakukan pada mahasiswa fakultas manajemen STIE Bank BPD Jateng. Pengungkapan diri yang sama baiknya dipengaruhi oleh budaya yang berkembang dan tidak ada deskriminasi yang dilakukan kepada *gender* yang berbeda pada fakultas manajemen STIE Bank BPD Jateng. Pertemanan serta lingkungan mendukung adanya kekerabatan antar mahasiswa tidak adanya persyaratan atau

strata dalam lingkup pertemanan, organisasi, atau dalam mendapatkan suatu hak. Adanya persamaan dalam hal apapun, membuat mahasiswa fakultas manajemen STIE Bank BPD Jateng dapat mengikuti kegiatan atau keinginan mereka tanpa harus merasa takut, selain itu adanya dukungan yang baik serta komunikatif antara mahasiswa dengan dosen baik menjadi salah satu terciptanya kepercayaan diri mahasiswa untuk berbaur dengan akrab serta melakukan hubungan sosial serta pengungkapan diri kepada orang lain.

Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Widiyawati & Wulandari, 2021) bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengungkapan diri yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Hasil ini terjadi karena terdapat perkembangan serta kemajuan teknologi sehingga siapapun dapat mengakses media sosial kapan saja serta melakukan pengungkapan diri dimana saja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas Manajemen STIE Bank BPD Jateng memiliki tingkat pengungkapan diri tinggi yaitu sebanyak 77 orang (57,9%), sedangkan sisanya berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 37 orang (27,8%), serta kategori sedang sebanyak 15 orang (11,3%). Deskripsi skor skala pengungkapan diri yang diperoleh individu berada di kategori tinggi dimana hasil *mean* empirik sebesar 73,81 dan *mean* hipotetik 57,5 menunjukkan bahwa subjek memiliki rasa percaya kepada orang lain, dapat membangun hubungan baik dengan orang lain, dan membantu individu dalam kemampuan berkomunikasi. Kemampuan dalam berkomunikasi dan membangun suatu hubungan yang dimaksud berupa membagikan keseharian yang dilakukan, pengalaman, ide dan pendapat, serta perasaan yang sedang dialami kepada orang lain.

#### **F. Kelemahan Penelitian**

Terdapat kelemahan pada penelitian yang telah dilakukan, yaitu terdapat perubahan jadwal serta kelas pada beberapa sampel penelitian yang menimbulkan benturan jadwal, sehingga peneliti tidak mendampingi subjek saat mengisi skala secara keseluruhan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang sudah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Hipotesis pertama di terima, artinya ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan pengungkapan diri pada mahasiswa Fakultas Manajemen STIE BANK BPD JATENG. Dimana semakin tinggi tingkat harga diri mahasiswa menunjukkan semakin baik pengungkapan diri dan sebaliknya, dimana semakin rendah tingkat harga diri mahasiswa maka akan semakin buruk pengungkapan diri yang dilakukan pada mahasiswa fakultas manajemen STIE BANK BPD JATENG.
2. Hipotesis kedua ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan pengungkapan diri pada media sosial TikTok yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

#### **B. Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yang ditunjukkan kepada pihak-pihak yang berkaitan, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Bagi Mahasiswa**

Bagi mahasiswa disarankan untuk mempertahankan harga diri atau *self esteem* yang sudah baik, namun kemampuan dalam menguasai diri sendiri perlu ditingkatkan agar mahasiswa mampu dalam menetapkan keputusan dengan tenang tanpa terpengaruh oleh situasi dan kondisi dimana hal tersebut akan semakin berpengaruh pada tingkat harga diri yang dimiliki.

##### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti memberi saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti variabel lain yang mempengaruhi pengungkapan diri seperti kepribadian atau kekerabatan. Adanya inovasi yang terus dilakukan ini tidak menutup kemungkinan peneliti selanjutnya dapat menggunakan media sosial lain yang lebih inovatif namun memiliki fungsi yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Z., & Faryansyah, R. (2015). Kecemasan sosial pada remaja. *Ikraith-Humaniora*, 2008
- Alfazani, M. R., & Khoirunisa A, D. (2021). Faktor pengembangan potensi diri: Minat/Kegemaran, lingkungan dan self disclosure (suatu kajian studi literatur manajemen pendidikan dan ilmu sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 586–597. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.487>
- Altman, I. & Taylor, D.A. (1973). *Social penetration: The development or interpersonal relationship*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Annur, C. M. (2023). *Pengguna internet di indonesia tembus 213 juta orang hingga awal 2023*. Retrieved from databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/20/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-213-juta-orang-hingga-awal-2023>
- Ardaningrum, D. Z., & Savira, S. I. (2022). Hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif mahasiswa selama masa pandemi. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(7), 107–120.
- Armstrong, J. (2006). Beyond “juggling” and “flexibility”: Classed and gendered experiences of combining employment and esteemed self. *Sociological Research Online*, 11(2), 119–134. <https://doi.org/10.5153/sro.1277>
- Arnus, S. H. (2010). Self disclosure di media sosial pada mahasiswa iain kendari. *Journal IAIN Kendari*, 1–18.
- APJII, “Survey penetrasi Internet Indonesia 2024,” 2024
- Astari, N. P. L., & Widagda, I. G. N. J. A. (2018). Pengaruh perbedaan jenis kelamin dan kontrol diri terhadap keputusan pembelian impulsif produk parfum. *UNUD Repository*, 1, 546–560.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2016). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Basuki, H. (2020). Hubungan antara usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan dengan literasi keuangan pelaku usaha burjo di kawasan universitas negeri semarang. *Jurnal UNNES Epidemiology*, 5(1), 90-96.
- Blau, G. M. (1996). Adolescent suicide and depression. *Adolescent dysfunctional behavior: Causes, interventions and prevention*, 247-266.

- Cast, A. D., & Burke, P. J. (2002). A theory of self-esteem. *Social forces*, 80(3), 1041-1068. <https://doi.org/10.1353/sof.2002.0003>
- Claresta, H., & Tamburian, D. (2021). Self-disclosure of adolescent girls on TikTok social media. *International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 800-806, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.126>
- Coopersmith, S. (1967). *the antecedents of self- esteem*. San Fransisco: Freeman and company
- Defrian, A. (2015). Pengungkapan diri ditinjau dari harga diri dan jenis kelamin pada mahasiswa psikologi UIN SUSKA riau. UIN SUSKA RIAU, 151(september 2016), 10–17. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- DeVito, J. A. (1997). *Komunikasi antar manusia*. Jakarta: Professional Books.
- Devito, J. A. (2013). *The interpersonal communication book*. United States: Pearson Education.
- Erawati, N. P. W., Devi, N. L. P. S., & Puspita, L. M. (2021). Hubungan antara harga diri terhadap pengungkapan diri dalam penggunaan media sosial pada remaja. *Community of Publishing In Nursing*, 9(5), 619-628. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i05.p15>
- Fakih, M. (1996). Posisi kaum perempuan dalam Islam: Tinjauan analisis gender. *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 1(1), 22-37.
- Gainau, M. (2008). Keterbukaan Diri Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya dalam Konseling. *Jurnal Psikologi Univeritas Sebelas Maret*, 1(1), 1-25.
- Gainau, M. B. (2012). Keterbukaan Diri. *Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Papua*, 12-36.
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Widya Warta: Jurnal ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 33(01), 95-112.
- Gamayanti, W., Mahardianisa, M., & Syafei, I. (2018). Self disclosure dan tingkat stres pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 115-130.
- Gulo, M. S., & Ambarita, T. F. A. (2023). Perbedaan self-disclosure, pada dewasa awal pengguna media sosial “Instagram” ditinjau berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa universitas HKBP Nommensen Medan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(4), 9294-9307.

- Hasanah, R. N., & Dwiyanto, A. (2022). Hubungan harga diri dengan pengungkapan diri pada mahasiswa. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008, 1–11.
- Hermawansyah, A., & Pratama, A. R. (2021). Analisis profil dan karakteristik pengguna media sosial di Indonesia dengan metode EFA dan MCA. *Techno.Com*, 20(1), 69–82. <https://doi.org/10.33633/tc.v20i1.4289>
- Hidayat, K., & Bashori, K. (2016). *Psikologi sosial: Aku, kami, dan kita*. Jakarta: Erlangga
- Hill, A., Watson, J., & Rivers, D. (2007). *Key themes in interpersonal communication*. United Kingdom: McGraw-Hill Education.
- Huffaker, D. A., & Calvert, S. L. (2005). Gender, identity, and language use in teenage blogs. *Journal of computer-mediated communication*, 10(2), JCMC10211.
- Hungu, D. A. (2007). *Pengertian Jenis Kelamin*. Jakarta. Penerbit Grasindo.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: erlangga.
- Hurlock, E. (2001). *Ahli bahasa: Psikologi perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ignatius, E., & Kokkonen, M. (2007). Factors contributing to verbal self-disclosure. *Nordic Psychology*, 59(4), 362-391.
- Irawan, S. (2017). Pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39-48.
- Iriantara, Y. (2008). *Komunikasi antarpribadi*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Juliana, K. &. (2020). Pengaruh konsep diri dan self disclosure terhadap kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa. *Koneksi*, 4(1), 29–35.
- Kircaburun, K. (2016). Self-Esteem, Daily Internet Use and Social Media Addiction as Predictors of Depression among Turkish Adolescents. *Journal of Education and Practice*, 7(24), 64-72
- Kristanti, S. A., & Eva, N. (2022). Self-esteem dan self-disclosure generasi Z pengguna instagram. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 13(1), 10-20
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi antarpersonal*. Prenadamedia Group.
- Malinda, V. (2022). Hubungan antara Harga Diri dan Pengungkapan Diri Pengguna Instagram Mahasiswa Psikologi UIN Malang. Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim.

- Matthews, S. F. (2001). *The relationship between self-esteem and impostor phenomenon of female teachers for kindergarten through grade 12*. Western Michigan University.
- Emran, M. G. I., Ahmed, K. T., Anzum, S. A., Raihan, M. A., Khan, A. (2018). Self-Esteem: Perspectives, Influences and Improvement Strategies. In *Protests and Riots Past: Present and future perspectives*.
- Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem*. New York: Springer Publishing Company.
- Neff, K. D. (2011). Self-compassion, self-esteem, and well-being. *Social and personality psychology compass*, 5(1), 1-12. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2010.00330.x>
- Ormrod, J. E. (2009). Edisi keenam psikologi pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang. Jakarta. *Kamus Perkembangan Bayi & Balita*, Jakarta: Erlangga
- Nwanosike, C. I., & Nwankwo, B. E. (2018). Influence of self-esteem, closeness of relationship and gender on self-disclosure. *Journal of Psychology & Sociological Studies*, 1(1), 186–203. Enugu: Caristas University, Retrieved from <https://journals.aphriapub.com/index.php/JPSS/article/view/51>
- Parapat, N. H. . (2018). Pengungkapan diri dalam Komunikasi. *INSANI*, 5(1), 32–39. Diambil dari <https://jurnal.widuri.ac.id/index.php/insani/article/view/60>
- Pasaribu, V. C. (2018). Hubungan antara Harga Diri dengan Pengungkapan Diri pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Whatsapp di Universitas Medan Area.
- Pearce, W. B., & Sharp, S. M. (1973). Self-disclosing communication. *Journal of Communication*, 23(4), 409-425.
- Pratama, D. (2021). Karakteristik perkembangan remaja. *Jurnal Edukasimu*, 1(3).
- Pruit, J. C., Pruit, A. G., & Rambo, C. (2021). “Suck it up, buttercup”: Status silencing and the maintenance of toxic masculinity in academia. In *Radical interactionism and critiques of contemporary culture* (pp. 95-114). Emerald Publishing Limited.
- Prawesti, F. S., & Dewi, D. K. (2016). Self esteem dan self disclosure pada mahasiswa psikologi pengguna blackberry messenger. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n1.p1-8>
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas

- perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40
- Ross, S.E., Niebling, B.C., & Heckert, T.M. (2008). Sources of stress among college students. *College Student Journal*, 33(2), 312-317
- Sagiyanto, A. &. (2018). Self disclosure melalui media sosial instagram (studi kasus pada anggota galeri quote). *Nyimak (Journal of Communication)*, 2(1), 81-94.
- Saifulloh, M., & Siregar, M. U. (2019). Pengungkapan diri Gofar Hilman sebagai influencer melalui media Instagram. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2(2), 167-180. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/pustakom.v2i2.8>
- Sakti, B. C. (2013). Penggunaan media sosial instagram dalam pembentukan identitas diri remaja. *Interaksi-Online*, 6(4), 1-12.
- Sallehuddin, H., Sawai, R. P., Abdul Aziz, A. R., & Kasmani, M. F. (2021). Association between social media use and depression among university students. *Abqari Journal*, 25(1), 18-32. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol24no2.311>
- Sari, R. P., Andayani, T. R., & Masykur, A. M. (2006). Pengungkapan diri mahasiswa tahun pertama universitas diponegoro ditinjau dari jenis kelamin dan harga diri. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 11-25
- Sari, W. P. (2019). Hubungan antara control diri dengan pengungkapan diri pada remaja pengguna facebook. *Jurnal Neo Societal*, 4, 827-843. Retrieved [https://www.researchgate.net/publication/329544445 Fromm's Critique of Consumerism and Its Impact on Education](https://www.researchgate.net/publication/329544445_Fromm's_Critique_of_Consumerism_and_Its_Impact_on_Education)
- Santrock, J. (2008). Physical development and biological aging. *A Topical Approach to Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc, 129-132.
- Seamon, C. M. (2003). Self-esteem, sex differences, and self- disclosure: A Study of the closeness of relationships. *Osprey Journal of Ideas and Inquiry*, 3(8), 153-164. University Of North Florida, Retrieved from [https://digitalcommons.unf.edu/ojii\\_volumes/99](https://digitalcommons.unf.edu/ojii_volumes/99)
- Setiadi, G. J. (2019). Self-disclosure individu androgini melalui instagram sebagai media eksistensi diri. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(2), 272-286.
- Smolak, L. (1951). *Adult Development*. Boston: Englewood Cliffs
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Sundawa, Y. A., & Trigartanti, W. (2018). Fenomena content creator di era digital. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 432-437
- Twi Lia Widiyawati, D. A. (2021). Pengungkapan diri melalui media sosial tiktok dan komunikasi interpersonal ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa, *2(1)*, 48-56.
- Utomo, W. P. B., & Laksmiwati, H. (2019). Hubungan harga diri dengan pengungkapan diri pada siswa-siswi pengguna jejaring sosial instagram di sma negeri 1 gedangan. *Jurnal Psikologi*, *6(1)*, 1-5. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v6i1.27348>
- Vydia, V. I. (2014). Pengaruh sosial media terhadap komunikasi interpersonal dan cyberbullying pada remaja. *Jurnal Transformatika*, *12(1)*, 14.
- Yonatan, A. Z. (2023). Menilik Pengguna Media Sosial Indonesia 2017-2026. *Data Goodstats*. Id, 1-3.
- Wheless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and measurement of reported self- disclosure. *Human Communication Research Journal*, *2(4)*, 338-346. doi:10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x
- Widiyawati, T. L., & Wulandari, D. A. (2021). Pengungkapan diri melalui media sosial dan komunikasi interpersonal ditinjau dari jenis kelamin pada siswa (self-disclosure through social media and interpersonal communication review of gender of students). *Journal Psimphoni*, *2(1)*, 48. <https://doi.org/10.30595/psimphoni.v2i1.11521>
- Wulandari, E. d. (2021). Utilization of the tiktok video application as a means of showing existence and self-disclosure of teenagers on social media. *International Journal of Social Science and Human Research*, *4(9)*.
- Zhang, Y., & Ling, Q. (2015). SNS as intimacy zone: social intimacy, loneliness, and self-disclosure on SNS. *Global Media Journal*, *13(25)*, 1.
- Zahrabella, S., & Herdajani, F. (2023). Hubungan harga diri dan kesepian dengan keterbukaan diri pada content creator tiktok di jakarta barat. *Psikologi Kreatif Inovatif*, *3(1)*, 144-152.